

PERANG MAKASSAR MELAWAN VOC 1666 1669

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah



Disusun oleh:
REINHARD OKA PNIEL LALANG
NIM : 191314041

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2024**

PERANG MAKASSAR MELAWAN VOC 1666 1669

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah



Disusun oleh:
REINHARD OKA PNIEL LALANG
NIM : 191314041

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2024**

SKRIPSI

PERANG MAKASSAR MELAWAN VOC 1666 1669

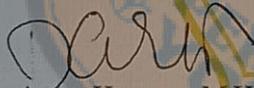
Oleh:

Reinhard Oka Pniel Lalang

NIM : 191314041

Telah disetujui oleh:

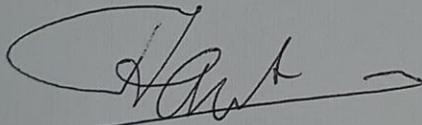
Pembimbing I



Dr. Airon Haryono, M.Hum

Tanggal, 20 September 2024

Pembimbing II



Drs. A. Kardiyat Wiharyanto, M.M

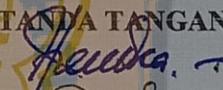
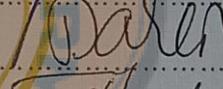
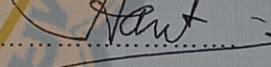
Tanggal, 20 September 2024

SKRIPSI

PERANG MAKASSAR MELAWAN VOC 1666 1669

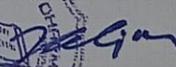
Dipersiapkan dan ditulis oleh
Reinhard Oka Pniel Lalang
NIM : 191314041

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

JABATAN	NAMA LENGKAP	TANDA TANGAN
Ketua	Dr. Hendra Kurniawan	
Sekretaris	Dr. Anton Haryono	
Anggota	Drs. A. Kardiyat Wiharyanto, M.M	

Yogyakarta, 27 September 2024
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan,



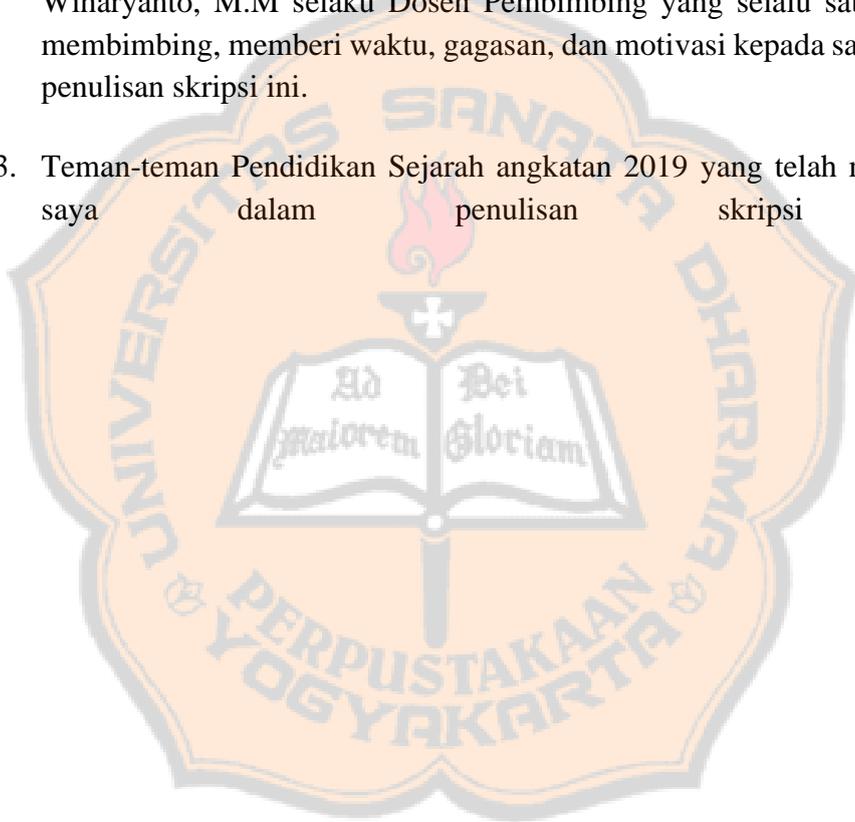

Patsisius Sarkim M.Ed., Ph.D

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa,

skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Keluarga tercinta dan tersayang yang selalu mendukung dan mendoakan saya dalam pengerjaan Skripsi.
2. Bapak Dr. Anton Haryono, M.Hum dan Bapak Drs. A. Kardiyat Wiharyanto, M.M selaku Dosen Pembimbing yang selalu sabar dalam membimbing, memberi waktu, gagasan, dan motivasi kepada saya selama penulisan skripsi ini.
3. Teman-teman Pendidikan Sejarah angkatan 2019 yang telah membantu saya dalam penulisan skripsi ini.



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

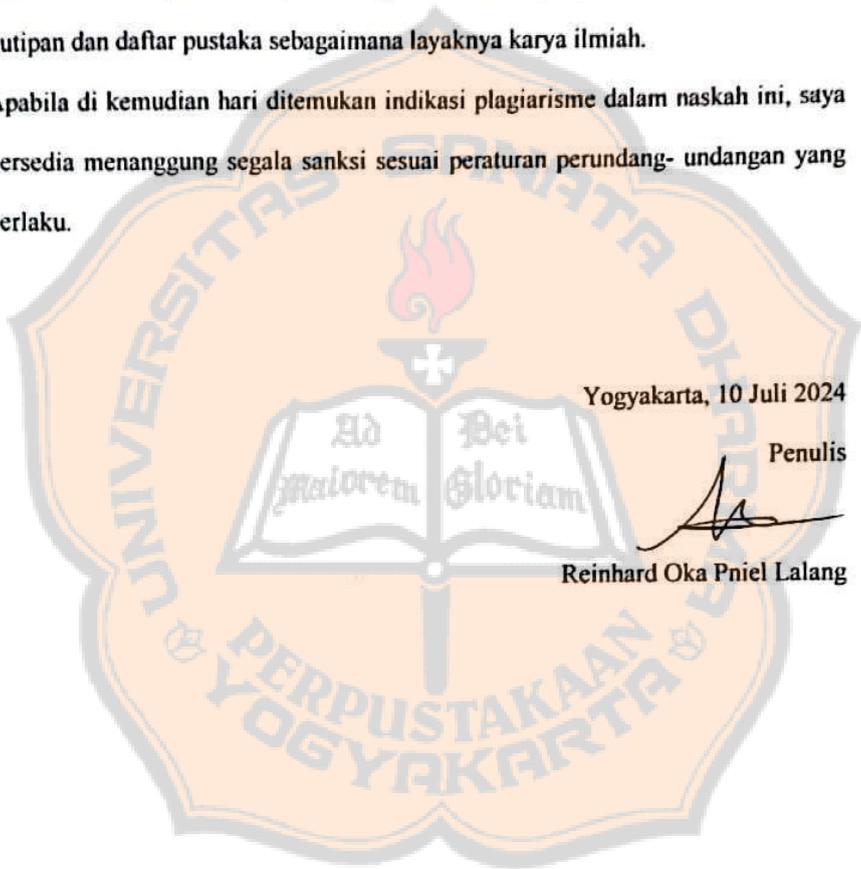
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak menuai karya atau bagian orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan indikasi plagiarisme dalam naskah ini, saya bersedia menanggung segala sanksi sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Juli 2024

Penulis

Reinhard Oka Pniel Lalang



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama: Reinhard Oka Pniel Lalang

NIM: 191314041.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

PERANG MAKASSAR MELAWAN VOC 1666-1669

Dengan demikian, saya memberikan kepada Universitas Sanata Dharma untuk menyimpan, mengalihkan ke dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya ke internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya.

Demikian pernyataan ini, saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta, 10 Juli 2024

Yang menyatakan,



Reinhard Oka Pniel Lalang

MOTTO

“Menjadi SUKSES tidak mudah, butuh Perjuangan dan Kerja Keras untuk bisa Meraih Sebuah Kesuksesan”

“Karena Masa Depan sungguh ada, dan Harapanmu Tidak akan Hilang”
(Amsal 23 : 18)

“It’s never too late to be what you might have been.”
- George Eliot



ABSTRAK

PERANG MAKASSAR MELAWAN VOC 1666-1669

Oleh :
Reinhard Oka Pniel Lalang
Universitas Sanata Dharma
2024

Skripsi ini bertujuan untuk menganalisis: 1) Latar belakang terjadinya Perang Makassar Melawan VOC 1666-1669; 2) Dinamika Perang Makassar Melawan VOC; 3) Dampak dari Perang Makassar Melawan VOC.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan prosedur penelitian meliputi tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Sumber yang digunakan adalah sumber primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Latar belakang Perang Makassar Melawan VOC 1666-1669, karena Makassar memiliki sumber daya alam yang bisa dijadikan sebagai sumber penghasilan bagi VOC. 2) Dinamika Perang Makassar Melawan VOC, berkeinginan untuk mengunjung wilayah yang ditentukan dengan sumber daya alam yang melimpah 3) Dampak Perang Makassar Melawan VOC atau alur terjadinya, perubahan-perubahan pada sistem pemerintahan dan kehidupan sosial, ekonomi dan politik dan perjanjian antara Kerajaan Gowa dan VOC.

Kata Kunci: perang makassar, voc, dampak perang, dan perjanjian

ABSTRACT

MAKASSAR WAR AGAINST VOC 1666-1669

by :
Reinhard Oka Pniel lalang
Sanata Dharma University
2024

This thesis aims to analyze: 1) The background of the Makassar War against the VOC 1666-1669; 2) The dynamics of the Makassar War against the VOC; 3) The impact of the Makassar War against the VOC.

This research uses the historical method with research procedures including the stages of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The sources used are primary and secondary sources. Data collection is done with literature study techniques.

The results of this study show that: 1) The background of the Makassar War Against the VOC 1666-1669, because Makassar has natural resources that can be used as a source of income for the VOC. 2) The dynamics of the Makassar War Against the VOC, wishing to visit a designated area with abundant natural resources 3) The impact of the Makassar War Against the VOC or the flow of occurrence, changes in the system of government and social, economic and political life and the agreement between the Kingdom of Gowa and the VOC.

Keywords: makassar war, voc, impact of war, and agreement

KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat, dan kasih-Nya yang telah dikaruniakan kepada saya sehingga mampu menyelesaikan skripsi dengan judul "Perang Makassar Melawan VOC 1666-1669" dengan baik. Saya menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Tarsisius Sarkim M.Ed., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Bapak Ignatius Bondan Suratno, S.Pd., M.Si., selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
3. Ibu Brigida Intan Printina, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Anton Haryono, selaku Dosen Pembimbing I yang dengan sabar membimbing, memberikan semangat, arahan, dan waktu kepada saya dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Drs. A. Kardiyat Wiharyanto, selaku Dosen Pembimbing II yang dengan sabar membimbing, memberikan arahan dan waktu kepada saya dalam penulisan skripsi ini.
6. Segenap Dosen pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang telah memberikan ilmu selama masa perkuliahan.
7. Bapak Agus, selaku staf sekretariat program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma yang turut membantu saya dalam menyelesaikan urusan administrasi.
8. Kedua orang tua Alm. Benjamin La'lang dan Alm. Sabina Patandean yang tidak pernah berhenti memberikan kasih sayang, nasihat dan dukungan
9. Saudara-saudara Ryan, Novi, Dennis, Lyndha, Kakak Any, Henrico, Beatrix, Regina, Priscyla, Gavrilla, Matthew, Diego, Christopher, Randy yang selalu menjadi best support dengan memberikan doa, semangat, nasihat terlebih materi untuk mendukung kelanjutan pendidikan dan kehidupan penulis, memotivasi untuk tetap semangat berjuang.
10. Om Sera, Om Mingki, Mama Pince, Mama Bertha, Mama Rosfin, Mama Rida, Tante Ida, Om Selvianus yang selalu memberikan dukungan dan semangat buat saya dalam penulisan skripsi.
11. Sahabat-sahabat seperjuang Dinda, Ketut, Bintang, Helen, Tiko, I Komang, Danes, Monika, Riana, Suster Yosepha Heti yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam mengerjakan skripsi.

12. Sahabat-sahabat tercinta Jairus, Faras, David, Akbar, Jannah, Syafa, Damay mereka-mereka yang selalu mendorong, mensupport saya dalam penyelesaian skripsi.
13. Saudara Ipda Efraim Tri Putra Kalalembang yang selalu mendukung, memotivasi, memberi nasehat dan mendorong saya untuk menyelesaikan skripsi tepat waktu.
14. Saudara Gilang yang selalu membantu, mendukung, support agar semangat dalam menyelesaikan skripsi.
15. Mutiara dan Chintia sahabat yang selalu setia memberikan dukungan dalam mengerjakan dan menyelesaikan skripsi.

Saya menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, saya menerima kritik dan saran yang membangun. Akhir kata, saya berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya.

Yogyakarta, 10 Juli 2024

Penulis



Reinhard Oka Pniel Lalang

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	v
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
1.4. Tinjauan Pustaka	6
1.5. Landasan Teori.....	7
1.6. Metode dan Metodologi Penelitian.....	10
1.7. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II LATAR BELAKANG TERJADINYA PERANG VOC.....	17
2.1. Awal terjadinya Perang Makassar	15
2.2. Perjanjian Perdamaian.....	23
2.3. Pergantian Tahta Kekuasaan	Error! Bookmark not defined.
BAB III DINAMIKA PERANG MAKASSAR MELAWAN VOC.....	35
3.1. Awal Perang Makassar	35
3.2. Kerajaan Gowa Diadu Domba Dengan VOC.....	46
3.3. Sultan Hasanuddin Menyerang VOC	56
BAB IV DAMPAK DARI PERANG MAKASSAR MELAWAN VOC	61
4.1. Awal Dampak Perang Makassar.....	61
4.2. Dampak Terhadap Kerajaan Gowa.....	62

4.3. Perjanjian Bongaya	64
BAB V.....	79
KESIMPULAN.....	79
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN.....	84



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada akhir abad ke-16 dan pada awal abad ke-17 bangsa-bangsa Eropa mulai berdatangan ke Nusantara. Beberapa bangsa Eropa yang datang ke Nusantara yaitu Belanda, Inggris, Portugis, Spanyol dan Perancis. Bangsa Portugis melakukan perdagangan dan praktik monopoli perdagangan, akan tetapi Belanda tidak mau terkalahkan oleh usaha yang dilakukan oleh Portugis. Belanda juga melakukan monopoli perdagangan di Indonesia. Kedua bangsa tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu memonopoli perdagangan. Portugis datang ke Indonesia memiliki beberapa tujuan yaitu ekonomi, petualangan, dan agama, sama halnya dengan Belanda juga datang dengan tujuan yang sama dengan Portugis.¹

Kedatangan para pedagang dari Eropa ke Nusantara untuk melakukan perubahan dalam faktor ekonomi dan keagamaan, menjadi sebuah kolonialisme yang membentuk kekuasaan di Nusantara dengan sistem kekuasaan Barat. Dalam hal ini dapat mempengaruhi suatu sistem yang ada di Nusantara, seperti sistem politik, ekonomi, sosial, dan budaya Nusantara.

Kerajaan Gowa adalah salah satu kerajaan di Nusantara yang berpusat di Tanalate dan menganut sistem perdagangan yang maju. Kerajaan ini didirikan oleh Tomanurung (orang yang diturunkan dari langit)

¹ Naniek Harkantiningsih, “Pengaruh Kolonial di Nusantara”, Vol. 23 no. 1, (Mei 2014), 68

di daerah pesisir pantai barat Sulawesi Selatan.² Pada masa pemerintahan Sultan Malukussaid, Tumenangan ri Papambatuna Raja Gowa ke-15. VOC mulai membuka perwakilan dagang di Makassar. Dalam pemerintah I Manuntungi Daeng Mattola berbagai sistem birokrasi pelabuhan dan bea cukai diperbaiki, salah satu di antaranya adalah menerima sebuah naskah dari perwakilan VOC untuk Makassar yaitu G.G. Van Diemen menerima satu salinan yang ditandatangani dan dibubuhi segel oleh Sultan Alauddin selaku confirmatie (pengukuhan) tanda persahabatan antara Gowa dan VOC. Atas diterimanya itu maka Van Diemen memerintahkan untuk memberikan kenang-kenangan sebagai bukti persahabatan.³ Sebelum Sultan Hasanuddin menjadi Raja Gowa yang ke-16, telah beberapa kali terjadi persetujuan antara VOC dan Kerajaan Gowa. Tidak mengherankan jikalau suatu ketika Kerajaan Gowa dan VOC terlibat peperangan. Sebelum Sultan Hasanuddin menjadi Raja Gowa bentrokan-bentrokan bersenjata bahkan pertempuran-pertempuran seru antara kedua pihak sering terjadi.

Orang-orang Belanda pertama kali tiba di Indonesia pada tahun 1596. Perjalanan yang pertama ini di bawah pimpinan Cornelis de Houtman dan Pieter de Keyser. Orang-orang Belanda menginjak atau bahkan singgah di daerah Gowa. Dengan perjalanan yang kedua kali di bawah pimpinan Jacob van Neck dan Wybrecht van Warwyck, mereka hanya mengunjungi

² Abd. Razak dan Patunru, *Sedjara Gowa* (Sulawesi Selatan: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1987), 1.

³ Abdul Rasjid, Restu Gunawan, *Makassar Sebagai Kota Maritim* (Jakarta: CV. Putra Prima, 2000), 41

atau menyinggahi dua pulau saja. Pulau itu yaitu Pulau Jawa (Banten, Tuban, Sedayu dan Gresik), Pulau Bali akan tetapi Kepulauan Maluku dan Pulau Sulawesi atau Kerajaan Gowa tidak mereka singgahi.

Pada tahun 1607 Matelief mengirimkan Abraham Mathysz ke Gowa. Abraham Mathysz diberikan tugas untuk tidak hanya mempererat hubungan perdagangan akan tetapi juga mengajak Raja Gowa untuk menaklukkan Banda bersama VOC. Bahkan VOC siap membantu Kerajaan Gowa dengan syarat VOC memperoleh monopoli perdagangan di daerah Banda. Akan tetapi usulan Matelief untuk menaklukkan Banda tidak mendapat tanggapan dari Raja Gowa. Tahun 1614 Hans de Hase mengunjungi Somba Opu, karena kurang puas terhadap perdagangan dengan Kerajaan Gowa. Hans de Hase memberikan usulan agar kantor dagang VOC di Somba Opu ditutup. Orang Makassar menjadi saingan besar dan sangat berbahaya dalam perdagangan di Maluku. Bahkan Hans de Hase menganjurkan perahu-perahu orang Makassar yang berada di Maluku di serang dan dihancurkan. Pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin terjadi pertempuran-pertempuran yang antara orang Makassar dan orang Belanda di beberapa tempat. Pertahanan orang-orang Makassar yang berpusat di Assahudi selalu mendapat bala bantuan baik dari Gowa maupun pasukan-pasukan rakyat Maluku yang menentang Belanda di bawah pimpinan Majira. Armada Gowa yang pada saat itu dipimpin oleh Sultan Hasanuddin melakukan penyerang terhadap Belanda yang telah menduduki Buton. Kapal VOC melakukan blokade di sekitar perairan Gowa yang dipimpin

oleh Caspar Buytendijk diserang oleh orang-orang Makassar. Pada penelitian ini saya mengambil judul “Perang Makassar melawan VOC 1666-1669” dengan maksud untuk mengangkat sejarah yang terjadi di daerah Makassar. Banyak orang yang tidak mengetahui Perang Makassar Melawan VOC 1666-1669, akhirnya saya memberanikan untuk menyampaikan judul tersebut sebagai tugas akhir. Pada penelitian ini saya menggunakan metode dan metodologi penelitian sejarah. Metode tersebut memiliki beberapa tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan penyajian. Tahapan pertama Heuristik yaitu menghimpun jejak-jejak masa lampau. Tahapan kedua Kritik yaitu menyelidiki apakah jejak itu, baik bentuk maupun isinya. Tahapan ketiga Interpretasi yaitu menetapkan makna dari fakta yang diperoleh. Tahapan keempat Penyajian yaitu menyampaikan yang diperoleh dalam bentuk sebuah kisah.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam skripsi yang berjudul “Perang Makassar Melawan VOC 1666 - 1669”. Penulis merumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang terjadinya perang Makassar melawan VOC 1666 -1669?
2. Bagaimana Perang Makassar melawan VOC berlangsung?
3. Apa dampak dari perang Makassar melawan VOC?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan sejarah kerajaan Gowa sampai Sultan Hasanuddin memimpi
2. Mendeskripsikan perang Makassar melawan VOC Berlangsung
3. Mendeskripsikan dampak dari perang Makassar melawan VOC

Penelitian dalam rangka penyusunan tugas akhir ini terbagi menjadi beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis, dengan penelitian ini, penulis dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu sejarah, khususnya tentang sejarah Perang Makassar 1666-1669 Melawan VOC.
2. Bagi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan melengkapi hasil karya ilmiah tentang sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah. Ke depannya hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian-penelitian sejenis.
3. Bagi Pembaca, hasil dari penelitian ini diharapkan menambah wawasan atau pengetahuan pembaca peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah bangsa Indonesia. Salah satunya mengenai sejarah Perang Makassar Melawan VOC 1666-1669 yang mengorbitkan nama besar Sultan Hasanuddin.

1.4. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis telah terlebih dahulu mencari data dari skripsi maupun penelitian-penelitian lain yang dilakukan dan memiliki keterkaitan dengan “Perang Makassar Melawan VOC 1666 - 1669”. Adapun penelitian-penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi karya Siti Rochayati, 2010 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian tersebut berjudul “Jatuhnya Benteng Ujung Pandang, Makassar Pada Belanda (VOC)”. Skripsi ini membahas tentang latar belakang berdirinya benteng Ujung Pandang dan sebab kejatuhannya ke tangan VOC.

Kedua, skripsi karya Johan Setiawan, 2017 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, berjudul “Peranan Arung Palakka Dalam Perang Makassar Tahun 1666-1669”. Skripsi ini membahas tentang Peran Arung Palakka pada Perang Makassar dan hubungan kerja samanya dengan VOC.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh ABD. Rahman Hamid, 2013 Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin. Penelitian tersebut berjudul “Sultan Hasanuddin dan Arung Palakka : Masa Lalu (masih) Aktual”. Jurnal ini membahas tentang perjuangan Sultan Hasanudin dan Arung Palakka dalam dinamika politik dan perubahan kekuasaan di Sulawesi Selatan.

Keempat, buku yang ditulis oleh Sagimun M.D,1986 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. Buku tersebut berjudul “Sultan Hasanudin Menentang VOC”. Buku membahas serba-serbi Sulawesi Selatan sampai pertempuran memperebutkan salah satu benteng yaitu Benteng Somba Opu.

1.5. Landasan Teori

1.5.1. Perang

Perang adalah salah satu bentuk peristiwa sejarah dari zaman ke zaman mewarnai kehidupan manusia. Dapat dikatakan, perang merupakan sesuatu hal yang sulit dihindari dan dihilangkan. Perang menurut Machiavelli adalah konflik dan dianggap sebagai jalan utama untuk mencapai kepentingan nasional suatu negara.⁴ Bahkan Machiavelli menambah bahwa Perang adalah suatu dasar yang alamiah dalam penyelesaian masalah dan juga hal yang penting untuk dilakukan. Menurut Hidemi Suganami, perang terjadi bukan hanya karena sifat dasar manusia yang egois dan agresif, akan tetapi perang terjadi karena manusia bersosialisasi untuk membentuk komunitas sosial yang bersifat universal.⁵ Hidemi Suganami juga menyebutkan bahwa ada empat penyebab terjadinya Perang. Pertama, perang terjadi karena terdapat kesempatan dan kebetulan yang mengarahkan serangkaian kejadian atau insiden menuju peperangan.

⁴ Menurut Machiavelli perang itu konflik dan dianggap sebagai jalan utama untuk mencapai kepentingan nasional suatu negara.

⁵ Menurut Hidemi Suganami bahwa perang terjadi bukan hanya karena sifat dasar manusia yang egois dan agresif, akan tetapi perang terjadi karena manusia bersosialisasi untuk membentuk komunitas sosial yang bersifat universal.

Kedua, perang terjadi karena terdapat aksi yang kondusif, yakni persetujuan antara pihak A dan pihak B. Ketiga, perang terjadi karena terdapat mekanisme kausal yang berpotensi untuk bekerja sebagai tahap-tahap menuju peperangan. Keempat, perang terjadi karena keabsenan negara yang disebabkan oleh ketidakpekaan (*insensitive acts*), kesembronongan (*reckless acts*) dan kelalaian (*contributory negligence*).

Perang menurut Sayidiman adalah “kegiatan fisik dan non fisik (dalam arti sempit) adalah keadaan permusuhan dengan menggunakan kekerasan antara dua orang atau lebih untuk menguasai suatu wilayah.⁶

1.5.2. VOC

Terbentuknya Vereenigde Oostindische Compagnie atau VOC didorong oleh terjadinya persaingan perdagangan rempah-rempah, terutama di Belanda.⁷ Gagasan pembentukan dari kongsi dagang tersebut berasal dari parlemen Belanda pada tahun 1598. Setelah mengalami diskusi yang panjang maka VOC resmi berdiri pada Maret 1602. Tujuan didirikannya VOC selain untuk meminimalisir persaingan tidak sehat antar pedagang Belanda. Juga dimaksudkan untuk menghimpun kekuatan melawan kongsi dagang bangsa lain pada kancah perdagangan di Asia Timur pada waktu itu. Pedagang Inggris, misalnya, memiliki kongsi dagang bernama EIC (East India Company).

⁶ Sayidiman Suryohadiprojo, *Pengantar Ilmu Perang*, Intermassa, Jakarta, 2009, hal.22

⁷ vereenigde Oostindische Compagnie (VOC)

Langkah VOC di Makassar pada waktu itu adalah melakukan blokade kapal-kapal yang akan berlabuh di Somba Opu. Ini sejalan dengan keinginan VOC untuk memperoleh Hak Monopoli Perdagangan di seluruh kawasan Asia Timur. Masyarakat Makassar , terutama yang hidup dari sektor perdagangan, tidak menerima atas tindakan yang dilakukan oleh VOC yang ingin menguasai seluruh perdagangan di Asia Timur. Dari sini Sultan Hasanuddin kemudian melakukan pengiriman pasukan ke daerah yang menjadi kekuasaan Kerajaan Gowa.

1.5.3. Karakteristik dan Budaya Masyarakat Makassar terhadap VOC

Karakteristik masyarakat Makassar pada saat itu sangat membenci terhadap VOC, karena pada masa itu masyarakat makassar tidak ingin monopoli perdagangan dikuasai oleh VOC. Untuk itu masyarakat Makassar memperkuat dan mempertahankan hak monopoli perdagangan di daerah Timur Nusantara termasuk di Maluku dengan perdagangan bebas.

1.5.4. Karakteristik dan Budaya VOC terhadap Masyarakat Makassar

Karakteristik VOC pada saat itu ingin menguasai secara penuh monopoli perdagangan yang berada di kawasan Asia Timur, tanpa melihat dan memandang yang lain. Sehingga banyak daerah jajahan yang dikuasai sangat tidak menyetujui keputusan atau tindakan yang dilakukan VOC terhadap daerah jajahannya.

1.6. Metode dan Metodologi Penelitian



1.6.1. Metode

Metode Penelitian adalah metode atau cara yang digunakan untuk melakukan penelitian. Menurut Gilbert J. Garraghan, bahwa metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan, dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif kemudian menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Louis Gottschalk menerangkan bahwa metode sejarah merupakan proses menguji, dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik, dan dapat dipercaya serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi hasil sejarah yang dapat dipercaya.⁸ Pada lingkup sejarah, metode penelitian ini lazim disebut metode sejarah, yang secara prosedural terdiri dari beberapa langkah/tahap kerja seperti berikut.⁹

1.6.1.1. Pemilihan Topik

Tahap pertama adalah pemilihan topik yang akan diteliti, yakni Perang Makassar Melawan VOC 1666 – 1669. Penulis, pertama-tama menyusun empat pertanyaan interogatif What, terkait peristiwa apa yang hendak diteliti. Who, pertanyaan yang bersifat biografis, siapa pelakunya. Where, terkait pertanyaan mengenai tempat berlangsungnya peristiwa; dan When kapan peristiwa itu terjadi. Jawaban dari empat pertanyaan dasar inilah yang kemudian terangkai dalam rumusan topik.

⁸ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), 100

⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), 12.

Permasalahan yang hendak dibahas dari topik yang telah ditetapkan berkisar pada latar belakang/faktor-faktor, proses/dinamika, dan dampak/akibat/pengaruh. Ini membutuhkan dua pertanyaan subsyansial, yakni why (mengapa) dan how (bagaimana); mengapa peristiwa itu terjadi, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi, serta bagaimana proses terjadinya, dinamikanya, termasuk akibat-akibat yang menyertainya. Pemilihan topik beserta permasalahannya didasarkan pada beberapa pertimbangan. Dua di antaranya adalah kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Saya selaku peneliti/penulis skripsi ini berasal dari Sulawesi Selatan dan memiliki keterikatan ataupun ketertarikan tertentu dengan sejarah Makassar. Mengenai perang Makassar melawan VOC 1666-1669, meskipun masih sangat terbatas, peneliti telah mempelajari garis besar alur ceritanya dan kini berusaha untuk mendalami lebih lanjut.

1.6.1.2. Heuristik

Heuristik adalah tahap/langkah bagi peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan. Sumber-sumber sejarah yang dimaksud haruslah relevan dengan topik/permasalahan yang diteliti, sehingga perlu dicari/dikumpulkan secara selektif. Selain itu, data atau informasi yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah tadi harus mencukupi kebutuhan.¹⁰ Sumber sejarah adalah bahan-bahan yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi yang banyak. Sedangkan Heuristik,

¹⁰ Sardiman, *Memahami Sejarah* (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2004), 102

merupakan pengetahuan yang bertugas menyelidiki sumber-sumber sejarah¹¹. Sumber primer adalah bila sumber atau penulis sumber menyaksikan dan mendengar sendiri atau, mengalami sendiri peristiwa yang dituliskan dalam sumber tersebut. Sumber primer dibagi menjadi dua, yaitu: Strictly primary sources atau sumber primer kuat, yang tergolong sumber ini adalah sumber yang berasal dari para pelaku peristiwa yang bersangkutan atau saksi mata yang menyaksikan langsung peristiwa tersebut dan contemporary primary sources yang dapat diartikan sumber primer kontemporer. Sumber jenis ini dapat disebut pula sebagai sumber sezaman. Sumber ini berasal dari zaman terjadinya suatu peristiwa, tetapi tidak memiliki hubungan langsung dengan peristiwa tersebut.¹² Sumber sekunder yaitu menggunakan data dari kesaksian siapapun yang bukan merupakan saksi dari pandangan mata. Sumber sekunder meliputi antara lain; sumber rujukan (referensi) yang berhubungan dengan penelitian ini seperti metodologi penelitian sejarah, skripsi terdahulu, dan sebagainya¹³ Termasuk dalam sumber jenis ini antara lain: buku, jurnal, laporan penelitian, atau pun karya tulis sejarah lainnya yang disusun sebagai hasil olah data oleh orang/ahli/peneliti yang bukan pelaku/saksi sejarah.

¹¹ Hugiono dan P.K. Poerwantanata, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 30.

¹² Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2020), 25.

¹³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), 96.

1.6.1.3. Kritik

Kritik atau verifikasi sumber merupakan tahap/langkah untuk menguji sumber sejarah yang telah berhasil dikumpulkan secara selektif pada tahap/langkah sebelumnya¹⁴. Ada dua jenis kritik sumber, yaitu: kritik ekstern, berfungsi untuk menguji keaslian/orisinalitas sumber sejarah dan kritik intern, berfungsi untuk menguji kredibilitas sumber sejarah, isinya (data/informasi yang termuat di dalamnya) bisa di percaya kebenarannya atau tidak.

1.6.1.4. Interpretasi

Dalam tahap/langkah ini, data/informasi dari sumber dan data sejarah yang telah lolos kritik/verifikasi perlu diinterpretasikan/ditafsirkan. Terdapat dua jenis interpretasi, yakni: analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan). Melalui proses interpretasi/penafsiran, data mentah diubah menjadi fakta yang siap dirangkaikan secara konstruktif dan sistematis pada tahap/langkah berikutnya. Tahap interpretasi, baik yang bersifat analisis maupun sintesis, rekonstruksi sejarah secara bermakna tidak akan bisa dilakukan

1.6.1.5. Historiografi

¹⁴ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak, 2012), 66

Tahap/langkah terakhir dalam penelitian sejarah adalah penulisan sejarah atau lazim disebut historiografi. Pada tahap/langkah ini, peneliti merangkaikan seluruh hasil interpretasinya ke dalam suatu deskripsi ilmiah utuh menurut sistematika yang telah ditetapkan dan dipertanggungjawabkan.

1.6.2. Metodologi Penelitian

1.6.2.1. Pendekatan Historis

Pendekatan Historis merupakan ilmu yang membahas tentang kisah atau peristiwa masa lampau Perang Makassar melawan VOC 1666-1669.

1.6.2.2. Pendekatan Politik

Pendekatan Politik yaitu usaha untuk memahami peristiwa sejarah segi politik. Politik merupakan suatu alat yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pendekatan Politik berfungsi untuk mengetahui apa tujuan dari sebuah objek yang diteliti. Objek yang diteliti yaitu Perang Makassar Melawan VOC 1666-1669.

1.6.2.3. Pendekatan Sosisologi

Sosiologi sebagai Ilmu Pengetahuan memiliki lapangan penyelidikan, sudut pandang metode dan susunan pengetahuan. Ilmu Sosiologi terbagi menjadi dua, yaitu : Sosiologi umum yakni sosiologi yang tugasnya menyelidiki gejala sosio-kultural umum. Sosiologi Khusus yakni pengkhususan dari sosiologi umum yang

tugasnya menyelidiki pengkhususan dari sosiologi kultur secara mendalam mengenai Perang Makassar Melawan VOC 1666-1669.

1.7. Sistematika Penulisan

Skripsi berjudul “Perang Makassar Melawan VOC 1666 - 1669” memiliki sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode dan metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Mendeskripsikan latar belakang terjadinya Perang Makassar melawan VOC 1666 - 1669.

Bab III Mendeskripsikan berlangsungnya Perang Makassar melawan VOC 1666 - 1669 berlangsung.

Bab IV Mendeskripsikan dampak Perang Makassar melawan VOC 1666 - 1669.

Bab V Kesimpulan dari penelitian hasil pembahasan pada Bab II, III, dan IV.

Demikian sistematika penulisan skripsi dari uraian di atas dapat dipahami bahwa penulis ingin menguraikan tentang “Perang Makassar Melawan VOC 1666 – 1669”.

BAB II

LATAR BELAKANG TERJADINYA PERANG MAKASSAR MELAWAN VOC 1666-1669

2.1. Latar Belakang Perang Makassar

Awal mula terjadinya Perang Makassar melawan VOC, ketika orang-orang Belanda ingin berkuasa di Indonesia bagian Timur. Akan tetapi kerajaan Gowa tidak mau mengakui hak Monopoli perdagangan VOC¹⁵. Kerajaan Gowa menentang perbuatan yang sewenang-wenang VOC di Kepulauan Maluku yang kaya akan rempah-rempah. Orang-orang VOC sewenang-wenang dan dengan seenaknya membuat peraturan-peraturan yang sangat merugikan dan mengekang kebebasan bangsa atau orang lain, termasuk Kerajaan Gowa dan orang-orang suku Makassar. Sebelum orang-orang VOC datang ke Tanah Air, orang-orang suku Makassar sudah terkenal sebagai pedagang dan pelaut yang ulung. Orang-orang suku Makassar bahkan sudah berlayar di seluruh Nusantara dan negeri-negeri yang jauh di luar Nusantara dengan menggunakan perahu-perahu Pinisi yang terkenal lincah dan laju.

Ketika Kerajaan Gowa dan orang-orang VOC saling bertentangan, maka tidak mengherankan jikalau suatu ketika Kerajaan Gowa dan orang-orang VOC terlibat dalam suatu peperangan yang amat dahsyat. Bahkan sejarah membuktikan bahwa Kerajaan Gowa pada saat itu di bawah pimpinan Sultan Hasanuddin, di mana

¹⁵ Sagimun M.D, *Sultan Hasanudin Menentang V.O.C* (Jakarta, Departemen Pendidikan Kebudayaan, 1986), hlm 98.

ketegangan antara kedua belah pihak ini sudah terjadi jauh sebelum Sultan Hasanuddin menduduki tahta Kerajaan Gowa¹⁶. Ketegangan keduanya sering dibarengi dengan adanya bentrokan-bentrokan bersenjata dan pertempuran antara orang suku Makassar dan orang-orang Belanda.

Pada tahun 1596, orang-orang Belanda tiba di Indonesia untuk pertama kalinya. Dalam perjalanannya yang pertama di bawah pimpinan Cornelis de Houtman dan Pieter de Keyzer, orang-orang Belanda tidak menginjak atau singgah di daerah Gowa. Demikian pula armada Belanda yang kedua di bawah pimpinan Jacob van Deck dan Wybrecht van Warwyck. Mereka hanya mengunjungi dan menyinggahi Pulau Jawa (Banten, Tuban, Sedayu dan Gresik), Pulau Bali dan Kepulauan Maluku, Pulau Sulawesi atau Kerajaan Gowa tidak mereka singgahi

Pada tahun 1607, Matelief mengirimkan Abraham Mathysz ke Gowa. Abraham Mathys ditugaskan untuk mempererat hubungan perdagangan dan menjajagi apakah raja Gowa tidak mempunyai keinginan untuk bergabung dengan VOC menaklukan Banda. Akan tetapi ketika VOC membantu Kerajaan Gowa ada syarat yang diperoleh yaitu VOC¹⁷ memperoleh monopoli perdagangan di daerah itu. Usulan yang Matelief ternyata tidak mendapat tanggapan dari Raja Gowa.

Hans de Hase mengunjungi Somba Opu pada tahun 1614. Karena kurang puas terhadap perdagangan dengan Kerajaan Gowa, Hans de Hase mengusulkan dan menganjurkan kantor dagang VOC di Somba Opu ditutup. Orang-orang suku Makassar menjadi saingan yang besar dan berbahaya dalam perdagangan rempah-

¹⁶ Kerajaan Gowa adalah sebuah Kesultanan yang berpusat di daerah Sulawesi Selatan, tepatnya di jazirah selatan dan pesisir barat semenanjung yang di diami oleh suku Makassar.

¹⁷ VOC adalah persekutuan dagang asal Belanda yang memiliki monopoli untuk aktivitas perdagangan di Asia.

rempah di Maluku. Bahkan Hans de Hase menganjurkan agar semua perahu orang-orang Makassar di Maluku diserang dan dihancurkan.

Kapten kapal Abraham Sterck dan Dirck de Vries mempergunakan akal yang licik lagi curang. Mereka mengundang orang-orang bangsawan dan pembesar Kerajaan Gowa untuk naik ke kapal Enkhuisen. Setelah para bangsawan dan pembesar Kerajaan Gowa naik ke kapal, orang-orang Belanda menuntut agar orang-orang Makassar menyerahkan kerisnya dan akan dijadikan tawanan. Akan tetapi orang Makassar tidak mau dan terjadilah perkelahian yang seru. Karena sifatnya yang sangat mendadak dan jumlah orang Belanda begitu banyak, maka orang-orang Makassar dapat dikalahkan. Kecurangan orang-orang Belanda ini tentu menimbulkan kemarahan dan kebencian orang-orang Makassar terhadap VOC. Peristiwa di kapal Enkhuisen ini tidak mudah dilupakan oleh orang-orang Makassar.

Pada bulan Desember 1616, sebuah kapal Belanda “de Eendracht” tersesat di Selat Makassar. Enam Belas orang yang dikirim ke daratan untuk meminta bantuan dibunuh semuanya oleh orang-orang Makassar yang marah. Bagi J.P Coen dan VOC, peristiwa ini seolah-olah suatu pernyataan perang. Namun perang terbuka yang dahsyat antara Kerajaan Gowa di bawah pimpinan Sultan Hasanuddin dengan VOC baru akan terjadi kurang lebih setengah abad kemudian. Selama setengah abad itu, terjadi permusuhan dan ketegangan yang penuh dendam antara orang-orang Makassar (Kerajaan Gowa) dengan orang-orang VOC. Pokok sebabnya ialah, kepentingan VOC sangat bertentangan dengan kepentingan Kerajaan Gowa.

Karena permusuhannya dengan VOC itu maka orang-orang Makassar menjual barang-barang dagangan kepada orang-orang Portugis, Spanyol, Deen atau orang Perancis. Bahkan orang Makassar menjual dengan harga murah, harga rempah-rempah di Somba Opu lebih murah daripada harga rempah-rempah di Maluku. Hal seperti ini yang tidak diinginkan oleh VOC. Yang menyakitkan hati lagi bagi VOC adalah ketika musuh dan saingannya mendapatkan kebebasan dan keluasan berdagang di daerah kekuasaan Kerajaan Gowa.

Kerajaan Gowa datang membantu rakyat Maluku yang menentang kesewenang-wenangan VOC. Hal ini sangat memusingkan Gubernur Maluku, karena tidak mampu menghadapi orang-orang Makassar dengan kekerasan senjata. Maka Herman van Speult mendesak atasannya untuk mengadakan perdamaian dengan orang-orang Makassar, atas permintaan sendiri Van Speult dibebaskan dari tugas Gubernur. Ketika Van Speult melakukan perjalanan ke Batavia, ia singgah ke Pulau Buton untuk meminta bantuan agar mengirim utusannya dalam perjanjian yang akan dibuat oleh Raja Gowa. Setelah itu Van Speult singgah di Somba Opu dari tanggal 3 sampai 10 Agustus 1625, akan tetapi misi dari van Speult gagal karena van Speult mengajukan syarat untuk melarang orang-orang Makassar untuk melakukan perdagangan rempah-rempah, kecuali di Kota Ambon, di tempat mana VOC mempunyai benteng yang kuat.

Pada saat Sultan Alaudin menyatakan bahwa mau mengadakan pembicaraan secara langsung dengan Kerajaan Buton tanpa perantaraan orang-orang VOC. Karena orang-orang VOC selalu gagal dalam mengadakan hubungan persahabatan dengan Kerajaan Gowa. Sehingga orang-orang Makassar giat

melakukan perdagangan bebas di Kepulauan Maluku, orang-orang Makassar tidak mau mentaati bahkan menentang perdagangan Monopoli yang hendak dipaksakan oleh pihak VOC di Maluku. Oleh karena itu VOC merencanakan untuk menjalankan blokade terhadap Kerajaan Gowa.

Pada Desember 1629 kapal VOC kandas di perairan Pulau Selayar. Penduduk pulau itu menyerahkan anak buah kapal itu sebanyak 30 (tiga puluh) orang kepada raja Gowa dan ditawan. Portugis mendesak dan meminta untuk menukarkan tawanan orang-orang Belanda dengan orang-orang Portugis yang ditawan di Batavia oleh orang-orang VOC, Sultan Alaudin menyerahkan mereka kepada orang-orang Portugis. Dari tawanan orang-orang Belanda itu dengan perantara kepala kantor dagang Denmark yang bernama Roeland Crappe sejumlah 26 orang tawanan itu akan ditukar dengan 9 orang Portugis dan 36000 rial. Kapal dagang Denmark yang bernama Roeland Crappe membawa tawanan itu kemudian dipindahkan dan dibawa ke Batavia pada tahun 1631. Setelah itu orang Makassar, Portugis untuk melarikan diri ke Gowa untuk melakukan penyerangan ke Pulau Banda yang saat itu dikuasai oleh VOC. Bahkan orang Makassar dan Portugis mempunyai niat untuk merusak tanaman rempah-rempah yang dikuasai VOC.

Mengenai kegawatan keadaan dan kegiatan orang Makassar yang makin meningkat di Maluku, VOC mempunyai pendapat yang berbeda-beda. Gubernur Jenderal Jacques Specx (pengganti J.P Coen yang menjabat dari tahun 1629-1632) berpendapat bahwa jalan satu-satunya untuk menentramkan dan mengamankan kepentingan adalah menaklukkan Kerajaan Gowa. Gubernur Amboina yang bernama Philips Lucassen dalam suratnya kepada pembesar VOC tanggal 29

Februari 1632 mengungkapkan bahwa perdamaian dengan Kerajaan Gowa mampu mengatasi permasalahan yang ada. Dengan berdamai dan bersahabat dengan Kerajaan Gowa daerah yang diduduki di Kepulauan Maluku dapat memperoleh bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan. Kekuatan VOC tidak mampu menaklukkan kerajaan Gowa yang mempunyai peran besar dalam hegemoni dan supremasi di kawasan Indonesia timur, akhirnya Gubernur Jacques tidak mampu mengatasi persoalan yang ada di kawasan Indonesia timur sehingga meminta kepada Anthonio untuk datang ke Kerajaan Gowa. Pada 5 Maret 1632 Anthonio Caen tiba di Somba Opu dan menghadap raja Gowa, utusan yang dikirim oleh Gubernur Jacques tidak mencapai target yang di inginkan oleh pihak VOC dan hanya mendapatkan penolakan dari Kerajaan Gowa.

Kemudian pada tanggal 10 Januari 1634 sebuah armada Belanda yang terdiri dari enam kapal dan dipimpin oleh Gijsbert van Loden Steyn bersama anak buahnya melakukan perjalanan menuju ke Somba Opu. Setelah enam armada pertama yang berangkat dari Martapura, kemudian VOC menambah lagi dengan empat buah kapal yang berangkat dari Batavia langsung ke Somba Opu. Setelah melakukan perjalanan yang cukup lama akhirnya armada VOC yang berasal dari Martapura dan Batavia yang dipimpin Gijsbert telah sampai di pelabuhan Somba Opu. Akan tetapi, kedatangan dari armada VOC telah diketahui oleh pasukan Kerajaan Gowa. Maksud dari kedatangan armada tersebut untuk melakukan penyerangan terhadap perahu orang Makassar dan Portugis yang berlabuh di Somba Opu itu gagal. Dan pada akhirnya tepat padat tanggal 16 Agustus 1634 armada VOC berusaha melakukan blokade di sekitar pelabuhan milik Kerajaan Gowa. Akan

tetapi blokade yang dilakukan oleh VOC tidak mampu mengatasi perahu orang Makassar yang di mana perahu orang Makassar kecil dan tidak sama seperti perahu milik VOC. Pada akhirnya, hasil yang di dapat oleh VOC tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dan VOC memutuskan untuk kembali ke Batavia tanpa membawa hasil yang diharapkan. Armada dari VOC banyak memakan korban jiwa dan pemimpin VOC Gijsbert ketika tiba di Batavia dengan kondisi sakit.¹⁸

Kemudian pada bulan April 1635 Gerrit Thomas Pool yang turut serta dalam armada Gijsbert van Loden Steyn dikirim untuk menjadi pembantu pimpinan armada VOC¹⁹. Pool tidak bertemu dengan Harmen Gerritz karena yang belakang ini meninggal di perairan Gowa pada tanggal 21 Februari 1635. Maka Pool terpaksa menjadi pimpinan armada VOC yang hendak memblokade Kerajaan Gowa. Orang-orang Makassar tetap juga dapat dengan leluasa berdagang rempah-rempah. Tersiar berita tentang rencana penyerangan orang-orang Makassar yang dibantu oleh orang-orang Portugis, orang-orang Spanyol, orang-orang Inggris, atau orang-orang Deen. Hal ini membuat VOC sangat gelisah dan takut.

2.2. Ambisi VOC untuk Memonopoli Perdagangan Indonesia Timur

Ada sebuah pergantian pemimpin yang dilakukan oleh VOC yaitu Gubernur Hendrik yang akan digantikan oleh Gubernur Anthonio untuk memimpin pasukan VOC. Setelah diangkat menjadi pemimpin baru VOC, Gubernur Anthonio pergi menuju ke Kerajaan Gowa untuk mengadakan sebuah perjanjian perdamaian

¹⁸ Sagimun M.D *Sultan Hasanudin Menentang V.O.C* (Jakarta, Departemen Pendidikan Kebudayaan, 1986), hlm 113

¹⁹ Gerrit Thomas Pool adalah pemimpin VOC yang datang membantu VOC dalam misi perdagangan di kawasan Kerajaan Gowa

dengan Buton. Gubernur Jenderal Anthonio van Diemen meminta agar Kerajaan Gowa dan VOC berdamai dan bersahabat, akan tetapi VOC mempunyai syarat yaitu Kerajaan Gowa jangan berdagang di tempat-tempat yang dikuasai oleh VOC. Setelah VOC memberitahukan syaratnya, kemudian Sri Baginda Raja Gowa setuju dengan syarat tersebut. Gubernur Jenderal Anthonio van Diemen mengutus Anthonio Caen yang mahir berbahasa Indonesia (Melayu) menghadap Sri Baginda Raja Gowa, maka terjadilah perundingan antara VOC dan Kerajaan Gowa. Setelah perundingan yang dilakukan oleh utusan VOC yaitu Anthonio Caen yang menghadap ke Raja Gowa kemudian ditandatangani secara resmi perjanjian yang telah disepakati antara VOC dan Kerajaan Gowa, ketika telah mendapatkan persetujuan Gubernur Jenderal Anthonio van Diemen mengirimkan hadiah kepada Raja Gowa. Sebagai pemimpin dari pasukan VOC yang berlayar di Somba Opu dan telah mendapat persetujuan dari Raja Gowa, maka Gubernur Anthonio menyuruh seluruh pasukan kapal untuk melepaskan tembakan meriam sebelum meninggalkan kawasan Somba Opu. Tembakan yang dilepaskan oleh VOC sebanyak 9 kali sebagai bentuk penghormatan terhadap Kerajaan Gowa. Setelah VOC memberikan tembakan meriam sebanyak 9 kali, pihak orang Makassar kemudian membalas dengan tembakan salvo sebanyak 3 kali.

Di dalam “Buku Harian raja-raja Gowa dan Tallo” (Dagboek :der Versten van Gowa en Tallo) tentang perundingan perdamaian itu dicatat dengan singkat sebagai berikut: “Orang-orang Belanda membuang sauh dan berlabuh di Pelabuhan Somba Opu. Orang-orang Aceh pergi ke kapal-kapal Belanda itu. Kami menaikkan bendera dan mengadakan persetujuan dengan mereka. Orang-orang Belanda

menyetujui keinginan Seri Baginda raja Gowa untuk tidak menempatkan orangnya (pedagang atau kepala kantor perdagangan) di Somba Opu”.²⁰

Setelah tercapai sebuah perdamaian antara Kerajaan Gowa dan VOC, akan tetapi VOC masih merasa tidak puas dan mencurigai orang Makassar tidak jujur dan melakukan tindakan curang. Ketika VOC mengetahui bahwa wakil-wakilnya tidak diberikan akses atau tempat untuk membuka kantor perdagangan di Somba Opu, sedangkan orang Portugis, Inggris dan Deen boleh. Bangsa-bangsa itu mempunyai kantor perdagangan serta menempatkan perwakilan mereka di ibukota dan Gowa pada waktu itu menjadi pusat kegiatan ekonomi dan politik di Indonesia bagian timur. Pada waktu itu Somba Opu sudah menjadi kota dan jalur perdagangan Internasional pada masa itu. Sikap Kerajaan Gowa inilah yang membuat orang VOC sangat kecewa dengan orang Makassar. VOC meminta ke Kerajaan Gowa agar diperlakukan secara istimewa agar hak Monopolinya diakui. Akan tetapi VOC tidak diperlakukan dengan baik oleh Kerajaan Gowa dan tidak seperti negara-negara yang berada di Somba Opu, namun VOC tidak berani untuk melakukan penyerangan atau perang terhadap Kerajaan Gowa. Ketika VOC melakukan penyerangan ke Kerajaan Gowa dapat mengakibatkan kerugian yang sangat besar.²¹

VOC sering menuduh orang-orang Makassar tidak jujur dan curang dalam melaksanakan perjanjian, sungguhpun Kerajaan Gowa berusaha dengan sebaik-baiknya menaati perjanjian yang sudah disetujuinya. Bahkan pada waktu wakil VOC yang bernama Hendrik Kerckring dihina dengan kasar dan hendak diserang

²⁰ “Buku Harian raja-raja Gowa dan Tallo” (Dagboek :der Versten van Gowa en Tallo)

²¹ S.M. NOOR *Perang Makassar 1669 Prahara Benteng Somba Opu* (Jakarta, PT Kompas Media Nusantara, 2011)

oleh orang-orang Spanyol, Sultan Alaudin yang melindungi pedagang Belanda itu. Kalau tidak, Belanda itu pasti akan celaka dan bukan tidak mungkin dibunuh.

Pada 15 Juni 1639 Sultan Alaudin wafat. Baginda di ganti oleh putra Baginda yang bergelar Sultan Muhamad Said sebagai raja Gowa yang ke-15 Sultan Muhamad Said atau Malikussaid didampingi oleh mangkubumi Kerajaan Gowa yang terkenal dan bergelar Karaeng Pattingalloang.

VOC yang sesungguhnya mula-mula yang melanggar perjanjian perdamaian yang telah disetujui dengan Kerajaan Gowa. Tahun 1639 kapten kapal VOC yang bernama Wilem Verbeeck merampas sebuah perahu yang penuh dengan kayu cendana di perairan Pulau Timor. Perahu itu milik Kerajaan Gowa. Kerajaan Gowa memproses peristiwa itu dan menuntut ganti kerugian sebesar 6240 (enam ribu dua ratus empat puluh) ringgit. Dengan perantaraan Hendrik Kerckingh VOC menyampaikan 2000 (dua ribu) ringgit. Raja Gowa tentu menolak dan menuntut pembayaran jumlah yang penuh. Akhirnya, karena terpaksa, maka pada tahun 1641 barulah VOC memenuhi tuntutan raja Gowa itu dan membayar seluruh jumlah yang diminta oleh Raja Gowa. Jadi VOC yang mula-mula dan menang sering melanggar perjanjian yang telah dibuatnya.

Kemudian terjadi lagi peristiwa-peristiwa yang menegangkan dan merenggangkan hubungan antara VOC dan Kerajaan Gowa. Di perairan Pulau Buru terjadi pertempuran yang seru antara armada Gowa dan kapal-kapal VOC para pemimpin perlawanan rakyat Maluku yang menentang kesewenang-wenangan VOC meminta bantuan kepada Kerajaan Gowa. Setelah beberapa kali mengirimkan utusan, akhirnya pada tahun 1641 Kimalaha dari Luhu sendiri datang ke Somba

Opu untuk meminta bantuan. Hal ini menggelisahkan Sultan Hamzah dari Ternate dan Belanda yang bersekutu dengan Ternate. Raja Gowa menolak menyerahkan Kimalaha dari Luhu kepada VOC

Permohonan VOC untuk mendirikan kantor dagang dan menempatkan wakil tetapnya di Somba Opu seperti halnya bangsa lain (Portugis, Spanyol, Inggris dan Deen) masih tetap ditolak oleh raja Gowa. Sikap raja Gowa ini sangat mengecewakan VOC. Jikalau diperhatikan dengan sungguh-sungguh segala kejadian yang telah diuraikan di atas, maka sikap raja Gowa seperti itu terhadap VOC sesungguhnya disebabkan oleh tingkah-laku dan perbuatan VOC sendiri yang tidak simpatik.

Sampai beberapa lama VOC belum juga memperoleh izin untuk membuka kantor perdagangannya dan menempatkan wakil tetapnya di Somba Opu. Orang-orang Makassar merupakan gangguan dan batu penghalang yang besar. Mereka tidak mau menggubris larangan-larangan dan peraturan-peraturan yang dibuat oleh VOC.

Tahun 1646 Cornelis van der Ljin menggantikan Anthonio van Diemen sebagai Gubernur Jenderal baru sudah harus menghadapi kesukaran dengan Kerajaan Gowa akibat perbuatan orang Belanda sendiri. Tahun 1646 anak buah kapal VOC “De Bruynvis” merampas sebuah perahu di dekat Manila²². Ternyata perahu yang mereka rampas adalah milik Raja Gowa. Kemudian Raja Gowa mengutus seorang dari bangsa Portugis bernama Francisco Viera de Figueiredo ke Batavia untuk menuntut ganti rugi sebesar f. 25.662 (dua puluh lima ribu enam ratus

²² M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, Gajah Mada University Press

enam puluh dua gulden). Gubernur Jenderal Cornelis van der Ljin mendapat kesulitan akibat Gubernur Belanda di Maluku yang bernama Wouter Seroyen yang memberi bantuan kepada Sultan Hamzah dari Ternate untuk menyerah dan menghancurkan benteng Gorontalo.²³ Dimana diketahui bahwa benteng Gorontalo pada saat itu masuk bagian wilayah Kerajaan Gowa. Sultan Muhammad Said dengan terang-terangan mengatakan kepada utusan Belanda yang berada di Somba Opu bahwa biang keladi dari penyerangan dan penghancuran benteng Gorontalo adalah orang-orang dari VOC sendiri. Untuk melepaskan diri dan keluar dari kesulitan ini, maka Gubernur Jenderal Cornelis van der Ljin menaikkan jumlah ganti kerugian yang dituntut atau diminta raja Gowa atas perampasan kapal baginda dari f. 25.662 menjadi f. 39.489. Jadi VOC membayar kira-kira f. 130.000 lebih banyak daripada yang dituntut oleh raja Gowa. Dan pada akhirnya Van der Ljin berhasil meredakan kemarahan raja Gowa dan para pembesar Kerajaan Gowa. Bahkan Van der Ljin berhasil memperbaiki hubungan makin memburuk antara Kerajaan Gowa dan VOC.

Gubernur Jenderal Cornelis van der Ljin menjalankan segala usaha agar hubungan yang mulai membaik antara VOC dan Kerajaan Gowa jangan sampai terganggu lagi. Hal-hal yang dapat mengganggu hubungan antara VOC dan Kerajaan Gowa sedapat mungkin harus dicegah. Oleh karena itu Gubernur Jenderal menjawab laporan dari wakil VOC di Pulau Solor yang bernama Ter Horst agar ia jangan terlalu keras terhadap pedagang asing yang datang kesana, karena hal ini dapat menimbulkan bentrokan dengan orang-orang Makassar atau kerajaan Gowa.

²³ Gubernur Jenderal Cornelis van der Ljin merupakan pemimpin yang kuat. Kepemimpinannya berbeda jauh dengan Van Diemen.

Setelah segala usaha untuk memperoleh izin menempatkan wakil tetapnya dan membuka perdagangan di Somba Opu gagal, maka VOC mulai mencoba mempergunakan siasat yang lain. VOC mulai berusaha menjelek-jelekkan bangsa-bangsa yang menjadi saingan dan musuh besar orang-orang Belanda. Di dalam surat yang dibawa oleh utusan VOC bernama Evert Janssen Buys pada tanggal 28 Februari 1650 ke Somba Opu berisi antara lain:

“Bahwa dalam peperangan antara Belanda dan Spanyol, Kerajaan Spanyol harus mengakui kemerdekaan dan kedaulatan Belanda dan bahwa Spanyol harus memenuhi segala tuntutan Belanda. Sebagai bukti Evert Janssen Buys disuruh pula menyerahkan satu eksemplar salinan pasal-pasal perjanjian Belanda-Spanyol. Selanjutnya di dalam surat itu dinyatakan pula betapa orang-orang Inggris menyuruh penggal leher Rajanya sendiri di muka umum oleh seorang algojo, suatu perbuatan keji dan tak mengenal malu. Dari situ Sri Baginda Raja Gowa dapat melihat dan mengetahui betapa bangsa-bangsa yang sombong itu selalu menfitnah dan membuat agar orang-orang Belanda dibenci. Bangsa-bangsa itulah sesungguhnya yang tidak dapat dipercaya dan segala kata-kata mereka bohong dan bual besar belaka.”²⁴

Sampai pada tahun 1651 hubungan antara VOC dan Kerajaan Gowa baik-baik saja. Tidak lama kemudian terjadilah perubahan keadaan yang mendadak. Hal ini disebabkan oleh tindakan-tindakan keras yang dijalankan oleh de Vlamingh van Outshoorn terhadap rakyat Maluku yang menentang kesewenang-wenangan VOC. Rakyat Maluku mendapat bantuan dari orang-orang Makassar. De Vlamingh

²⁴ Surat yang dibawa oleh Evert Janssen Buys kepada Raja Gowa

berulang-ulang kali mengunjungi Buton. Pada bulan Februari 1652 de Vlamingh mengunjungi lagi Buton bersama-sama Sultan Mandarsyah dari Ternate Semuanya ini menyebabkan hubungan antara VOC dan Kerajaan Gowa mulai tegang dan memburuk lagi.

Pada bulan Juli 1652, seorang pemimpin perlawanan rakyat Maluku yang disegani oleh VOC datang sendiri ke Somba Opu untuk meminta bantuan kepada raja Gowa. Pemimpin perlawanan rakyat Maluku ini bernama Majira dan raja Gowa menjanjikan bantuan kepada Majira. Kemudian Majira kembali ke Maluku dengan tiga puluh perahu beserta pasukan-pasukan Gowa yang bersenjata. Armada Gowa ini masih singgih di beberapa tempat untuk mengambil bala bantuan. Bahkan Valentjin menyatakan bahwa armada Gowa ini mencapai sampai seratus buah perahu banyaknya.

Sementara VOC di bawah pimpinan de Vlamingh van Outshoorn terlibat dalam peperangan yang seru dengan rakyat Maluku yang dibantu oleh orang-orang Makassar di Teluk Asahudi (Pulau Seram Kecil). Pada tanggal 22 September 1653 de Vlamingh berangkat dari Ambon menuju ke Somba Opu dan mengajak raja Gowa untuk berdamai, De Vlamingh meminta agar raja Gowa mengirim utusan baginda ke Batavia yang akan berangkat bersama de Vlamingh. Permintaan Belanda ini ditolak oleh raja Gowa.

De Vlamingh mendengar bahwa Kerajaan Gowa sedang mempersiapkan sebuah armada yang dahsyat, maka de Vlamingh mempercepat keberangkatannya ke Batavia. Pada tanggal 18 Oktober 1653 de Vlamingh sudah tiba di Batavia. Kabar tentang armada Kerajaan Gowa sangat menggelisahkan para pembesar VOC

di Batavia, sehingga pada 8 November 1653 VOC mengirimkan sebuah armada yang kuat di bawa pimpinan de Vlamingh. Setibanya di Semarang de Vlamingh mendapat kabar dari mata-matanya bahwa armada Gowa dengan 5000 pasukan bersenjata lengkap sedang menuju ke Buton untuk memaksa raja Buton memihak Kerajaan Gowa. Orang-orang VOC gelisah karena Buton merupakan sekutunya yang setia. De Vlamingh mengirimkan tiga kapal untuk mencegah jangan sampai Buton jatuh atau berpihak kepada Kerajaan Gowa. Kalau hal ini sampai terjadi maka VOC akan mengalami kesukaran.

2.3. Respon Sultan Hasanuddin

Pada tanggal 6 November 1653 Sultan Muhammad Said wafat. Baginda digantikan oleh putra baginda yang terkenal dengan nama atau gelar Sultan Hasanudin. Para pembesar Belanda di Batavia mengandung harapan besar mudah-mudahan pergantian raja Gowa dapat membawa perubahan dalam politik kebijaksanaan Kerajaan Gowa. Tentu saja mengharapkan perubahan kebijaksanaan yang menguntungkan VOC terutama di daerah Maluku. Kemudian ternyata bahwa keadaan tidaklah seperti yang diharapkan oleh para pembesar VOC itu.

Sultan Hasanudin adalah bekas pemimpin pasukan istimewa Kerajaan Gowa. Sultan Hasanudin pada usia 22 tahun sudah naik tahta, namun Sultan Hasanudin bukanlah seorang anak bawang yang mudah disuruh dan mengikuti kehendak VOC²⁵. Sultan Hasanudin tahu betul bahwa sejarah tanah air dan bangsanya. Sultan Hasanudin mengerti betul bahwa bahaya besar yang mengancam keselamatan Kerajaan Gowa ialah VOC. Baginda tahu betul bahwa VOC selalu

²⁵ <https://vredeburg.id/id/post/mengenal-sosok-pahlawan-nasional-sang-ayam-jantan-dari-timur>
(Jumat, 10 Agustus 2023)

berusaha memaksa monopoli perdagangan rempah-rempahnya di Indonesia bagian timur. Sultan Hasanudin tetap menjalankan dan melanjutkan kebijaksanaan yang diambil serta ditempuh oleh almarhum kakek dan ayahnya (Sultan Alaudin dan Sultan Muhammad Said). Kerajaan Gowa tetap tidak mau mengakui hak monopoli perdagangan VOC yang hendak dipaksakan di Indonesia bagian timur.

Setelah Sultan Hasanudin menduduki tahta Kerajaan Gowa dan keadaan tidak seperti yang diharapkan oleh para pembesar VOC di Batavia, maka hubungan antara Kerajaan Gowa dan Voc mulai tegang dan bahkan memburuk. Para pembesar

Belanda di Batavia sangat mengharapkan agar pergantian raja Gowa dari Sultan Muhammad Said kepada Sultan Hasanudin membawa perubahan kebijaksanaan yang menguntungkan pihak VOC. Tetapi Belanda sangat kecewa, karena Kerajaan Gowa tetap menjalankan kebijaksanaan menentang monopoli perdagangan VOC.²⁶

Bentrokan bersenjata antara VOC dan Kerajaan Gowa tidak dapat dielakkan. Perang terbuka antara orang-orang Makassar dan orang-orang Belanda pasti akan terjadi. Sebab utamanya adalah “Watak dan Kepentingan kedua bangsa itu”. Orang-orang Makassar, demikian pula Orang-orang Belanda terkenal sebagai bangsa pelaut dan pedagang yang ulung serta gagah-berani. Kedua bangsa itu sudah biasa dan tidak gentar menghadapi lautan yang bergelora dan penuh bahaya. Lautan yang ganas tak mengenal ampun membuat kedua bangsa itu menjadi bangsa yang berwatak keras dan tak mengenal takut. Kedua bangsa itu selalu berusaha memperluas dan memperbesar pengaruhnya dengan candang (keberanian yang luar biasa), mereka pun tidak segan-segan untuk mempergunakan kekerasan. Jika

²⁶ M.C. Rickfles, *Sejarah Indonesia Modern ...* , 98

Kerajaan Gowa dan VOC bertemu di suatu tempat atau bidang yang sama, maka mereka akan menjadi musuh dan saingan yang besar. Mereka menjadi saingan, maka kekerasan dan bentrokan bersenjata antara Kerajaan Gowa dan VOC tidak dapat dielakkan lagi.

VOC dan Kerajaan Gowa memiliki kepentingan yang sama di Maluku yaitu rempah-rempah. Akan tetapi Kerajaan Gowa terlebih dahulu melakukan perdagangan, bahan utama yang diperdagangkan yaitu rempah-rempah, cengkeh, pala. Jauh sebelum orang-orang Eropa datang ke tanah air, orang-orang Makassar terkenal sebagai pedagang dan pelaut yang ulung. Dengan kapal Pinisinya yang besar dan lincah mereka juga berdagang dan membawa rempah-rempah, cengkeh, pala, kayu cendana dan lain-lain ke Batavia, Banten, dan Malaka. Bahkan sering harga rempah-rempah di Somba Opu jauh lebih murah daripada harga rempah-rempah di Maluku. Perdagangan rempah-rempah telah menjadi pokok kehidupan dan mata pencaharian yang utama bagi orang-orang Makassar. Memonopoli dan melarang perdagangan rempah-rempah di Maluku berarti mematikan salah satu sumber keuntungan dan mata pencaharian orang-orang Makassar. Orang-orang Makassar menentang VOC yang dengan sewenang-wenang dan seenaknya sendiri membuat peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang sangat merugikan bangsa lain.

Ketengan yang disertai dengan pertempuran antara VOC dan Kerajaan Gowa sesungguhnya sudah berlangsung jauh sebelum Sultan Hasanudin menduduki tahta Kerajaan Gowa. Pada tahun 1634 sebuah armada VOC di bawah pimpinan Gijsbert van Lodenstin memblokade Somba Opu. Sultan Alaudin

mengerahkan beribu-ribu orang untuk memperkuat ibukota dan benteng Kerajaan. Sudah sejak kecil Sultan Hasanudin mendengar dan mengerti betul bahwa VOC adalah saingan dan musuh Kerajaan Gowa yang sangat berbahaya. Sejak muda dan sebagai seorang bekas Karaeng Tumakkajananggung yang mengerti soal peperangan dan keamanan negara, Sultan Hasanudin sudah mengerti bahwa bahaya yang mengancam Kerajaan Gowa dari luar ialah VOC. VOC selalu berusaha mencari jalan untuk menghancurkan Kerajaan Gowa sebagai batu penghalang yang besar bagi monopoli perdagangannya di bagian timur Indonesia. Usaha yang dilakukan oleh VOC untuk bebas dan leluasa untuk menjalankan monopoli perdagangannya yaitu menyingkirkan Kerajaan Gowa. Bahkan selama Kerajaan Gowa masih tegak dan memegang supremasi di bagian timur Indonesia, maka selama itu pula VOC tidak dapat dengan leluasa untuk memonopoli perdagangan. Dan selama Kerajaan Gowa masih berkuasa maka VOC tidak dapat sewenang-wenang terhadap rakyat Maluku. Tidaklah mengherankan jikalau VOC menganggap orang-orang Makassar sebagai musuh yang sangat berbahaya dan sebaliknya pula orang-orang Makassar menganggap VOC sebagai musuh yang besar.

BAB III

DINAMIKA PERANG MAKASSAR MELAWAN VOC 1666-1669

3.1. Awal Perang Makassar

Hubungan antara Kerajaan Gowa dan VOC makin hari makin memburuk dan tegang. Keadaan tegang yang sudah berlangsung beberapa tahun lamanya itu mencapai puncaknya pada tahun 1666. Putusan yang definitif untuk menyerang Kerajaan Gowa diambil oleh Dewan Hindia (Raad van Indie) dalam rapatnya pada tanggal 5 Oktober 1666²⁷. Pimpinan serang atas Kerajaan Gowa ini mula-mula diserahkan kepada Johan van Dam yang pada tahun 1660 pernah mengalami pertempuran sengit dengan orang-orang Makassar. Akan tetapi Johan van Dam sudah memasuki masa pensiun dan tahu betul betapa berat dan betapa berbahayanya tugas itu, maka Johan dengan keras menolak. Kemudian VOC terpaksa mencari seseorang yang kuat untuk memimpin pasukan-pasukan dan armada VOC yang akan menyerang Kerajaan Gowa. Untuk memimpin pasukan-pasukan dan armada VOC yang akan menghadapi orang-orang Makassar yang terkenal gagah-berani ini haruslah seorang yang gagah-berani, cakep, cerdas, dan berpengalaman. Pilihan VOC jatuh kepada Cornelis Janszoon Speelman.

Speelman adalah bekas Gubernur Belanda (VOC) di Koromandel (India)²⁸. Pada tahun 1665 oleh pimpinan VOC Speelman dikenalkan skorsing jabatan, ia dipersalahkan melanggar larangan VOC dan tanpa izin mengirimkan serta menjual

²⁷ Sagimun, *Pahlawan Nasional, Sultan Hasanudin Ayam Jantan Dari Ufuk Timur*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta, 1992

²⁸ Cornelis Janszoon Speelman adalah Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang memerintah pada periode 1680 hingga 1684

di negeri Belanda sebuah berlian yang mahal harganya. Seperti diketahui Speelman inilah kelak yang menjadi Gubernur Jenderal Belanda yang keempat belas di Indonesia dari tahun 1681 sampai 1684.

Penunjukan sebagai pemimpin pasukan-pasukan dan armada VOC untuk menyerang Kerajaan Gowa adalah suatu kehormatan dan pekerjaan yang besar. Bagi Speelman sendiri penunjukan itu merupakan pula suatu harapan dan kesempatan yang sebaik-baiknya untuk merehabilitasi nama baik dan kedudukannya yang ternoda. Oleh karena itu maka dengan gembira Speelman menerima tugas ini. Ini adalah kesempatan yang baik sekali baginya untuk merehabilitasi atau memperbaiki nama dan kedudukannya yang ternoda. Tidak heran kalau dengan penuh harapan dan dengan sangat gembira. Speelman menerima tugas yang berat ini demi memperbaiki nama dan martabatnya yang sedang jatuh. Bahkan dengan menerima tugas ini mungkin sekali ia dapat memperoleh kenaikan tingkat atau anugerah yang lainnya jikalau ia berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik.

Pada tanggal 23 November 1666 Gubernur Jenderal Jean Maetsuyker menandatangani sebuah komisi dan sebuah instruksi khusus. Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, Speelman mendapat pangkat atau jabatan dan wewenang sebagai Superintendent, Admiral atau Laksamana Krijg Overste dan Komisariss ke pos-pos Belanda di Indonesia bagian timur. Speelman harus mengunjungi Gowa, Buton, Ternate, Ambon dan tempat-tempat lainnya.

Armada Belanda yang akan menyerang Kerajaan Gowa terdiri dari 21 buah kapal perang yang besar. Sebagai wakil Speelman ditunjuk Dankert van der

Straaten. Di dalam armada VOC itu terdapat pula Kapten Christiaen Poleman dan Maximiliaen de Jong. Yang tersebut belakangan ini ditunjuk sebagai komandan Belanda di Ternate. Kemudian ada Aru Palaka dengan pasukan-pasukan Bugisnya dan Kapten Joncker yang memimpin orang-orang Ambon yang membantu VOC. Armada VOC ini diperintahkan berlayar ke Somba Opu untuk mengadakan “Show of Forces” atau pameran kekuatan dan menakut-nakuti orang-orang Makassar²⁹. Maksud diadakan Show of Forces adalah untuk meminta Kerajaan Gowa bersedia mengadakan perundingan dengan VOC. Akan tetapi ketika Show of Forces tidak berhasil, maka armada VOC diperintahkan untuk melakukan pendaratan dan perampokan serta pembakaran di tempat-tempat di daerah Kerajaan Gowa yang lemah pertahanannya. Setelah itu armada VOC diperintahkan untuk ke Buton untuk mengadakan perundingan dan membuat sebuah perjanjian dengan Sultan Buton.

Sebelum VOC melakukan perjalanan ke Buton, ternyata Kerajaan Buton sedang mendapat ancaman dan tekanan yang berat dari Kerajaan Gowa. Di mana pada saat itu Sultan Buton dianggap bersalah karena telah membantu Aru Palaka yang menjadi musuh dan buronan Kerajaan Gowa. Di sini VOC mengambil kesempatan untuk memerintahkan Speelman sebagai Komisaris dan Superintendent menuju ke Ternate, Bacan, Ambon dan Banda.

Pada waktu Sultan Ternate dan Sultan Tidore sedang dalam keadaan tegang dan bermusuhan. VOC mengambil kesempatan tersebut dengan mempergunakan senjata “Divide Et Impera” atau pecah dan jajahlah. Dalam sejarah Indonesia, permusuhan atau pertengkaran raja-raja atau pemimpin-pemimpin bangsa

²⁹ Abdul. Razak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa*, Makassar, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, 1964.

Indonesia menguntungkan dan dipergunakan dengan baik oleh VOC. VOC sering mendamaikan pihak-pihak yang berkonflik atau bermusuhan. Sehingga sebagai imbalan yang telah dilakukan oleh VOC, maka VOC mendapat upah berupa bahan makanan atau pasukan bantuan, atau penyerahan sebuah daerah dan fasilitas yang dibutuhkan oleh VOC. Bantuan yang dilakukan VOC memiliki maksud-maksud yang dapat menguntungkan nafsu penjajahannya yang penuh murka. Speelman melakukan kunjungan ke daerah yang itu mempunyai maksud tertentu. Pertama untuk mencari bantuan guna memperkuat armada dan pasukan yang dipimpinnya untuk menyerang Kerajaan Gowa. Kedua untuk memperbesar serta memperkuat kekuasaan dan pengaruh VOC di daerah-daerah Indonesia bagian timur. Speelman dilarang melakukan pendaratan atau pertempuran di daratan melawan pasukan-pasukan Kerajaan Gowa. Waktu itu Kerajaan Gowa masih dianggap terlalu kuat. Resikonya terlalu berat dan mungkin dapat menimbulkan hal-hal yang berat akibatnya dan membahayakan kedudukan VOC.

Pada tanggal 24 November 1666 armada VOC yang dipimpin oleh Laksamana Cornelis Janszoon Speelman meninggalkan pelabuhan batavia menuju ke Somba Opu (Gowa). Dan pada tanggal 19 Desember 1666 armada VOC yang kuat ini telah sampai di depan Somba Opu, ibukota dan pelabuhan Kerajaan Gowa. Speelman mula-mula mau menggertak Sultan Hasanudin. Kemudian Speelman mengajukan tuntutan agar Kerajaan Gowa membayar segala kerugian yang berhubungan dengan pembunuhan orang-orang Belanda oleh orang-orang Makassar. Speelman juga menuntut agar orang-orang Makassar yang telah

membunuh diserahkan kepada VOC. Akan tetapi tuntutan Speelman tersebut ditolak oleh Sultan Hasanudin.

Pada tanggal 21 Desember 1666, Speelman memerintahkan menaikkan bendera merah sebagai tanda “Permakluman Perang” kepada Kerajaan Gowa. Jadi perang terbuka antara VOC dan Kerajaan Gowa yang dipimpin oleh Sultan Hasanudin dimulai tanggal 21 Desember 1666 dan diawali dengan tembakan-menembak serta duel meriam³⁰. Kemudian armada VOC melakukan penyerangan ke tempat atau daerah-daerah yang lemah pertahanannya. Tempat atau daerah yang diserang untuk mendarat dan merampok serta membakar dusun di sepanjang pantai. Maksudnya untuk menimbulkan panik dan ketakutan pada penduduk dan rakyat Gowa.

Pada tanggal 25 Desember 1666 armada VOC di bawah pimpinan Laksamana Cornelis Janszoon Speelman tiba di Bantaeng, di sini VOC menurunkan pasukan-pasukannya. Terjadilah pertempuran antara pasukan-pasukan VOC melawan pasukan Kerajaan Gowa dengan gagah-berani mempertahankan Bantaeng merupakan gudang makanan bagi Kerajaan Gowa. Dalam pertempuran tersebut banyak korban yang berjatuhan dari kedua belah pihak. Bahkan Aru Palaka mendapat luka di dalam pertempuran sengit di Bantaeng. VOC berhasil merebut Bantaeng dan kota Bantaeng dibakar dan dimusnahkan oleh pasukan VOC. Bahkan VOC jengkel karena mendapatkan perlawanan yang sengit dari Kerajaan Gowa, dan semua yang ada di Kota Bantaeng lenyap tidak ada satu pun yang tersisa. Setelah VOC dapat menaklukkan Bantaeng kemudian menuju ke Buton.

³⁰ M.C. Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*..... 132

Pada tanggal 31 Desember 1666, armada VOC di bawah pimpinan Speelman telah tiba di Buton. Akan tetapi saat itu Buton dalam keadaan gawat, karena Kerajaan Gowa yang memang sengaja dikirim oleh Sultan Hasanudin untuk menghukum Sultan Buton yang memberi perlindungan dan bantuan kepada Aru Palaka dan kawan-kawan beliau. Aru Palaka menjadi buronan dan dianggap sebagai musuh Kerajaan Gowa yang paling berbahaya. Pasukan yang dikirim oleh Sultan Hasanudin ke Buton sekitar 15.000 orang dan ada sekitar 700 buah kapal. Armada dan pasukan-pasukan Kerajaan Gowa di bawah pimpinan Karaeng Bontomarannu. Beliau dibantu oleh Sultan Bima dan raja Luwu.

Dan pada tanggal 1 Januari 1667 terjadi pertempuran laut yang seru, dimana selat Buton sangat sepi akan tetapi terjadi riuh dan dentuman suara meriam dan kedua bela pihak. Meriam-meriam besar armada VOC yang dipimpin oleh Laksamana Speelman mulai menyerang dan menembaki armada Kerajaan Gowa, armada dan pasukan-pasukan Gowa yang dipimpin oleh Karaeng Bontomarannu. Bersamaan dengan itu sebuah serangan armada VOC dan sekutu-sekutunya itu, Buton juga melakukan penyerangan dengan mengirimkan tembakan dengan meriam dari benteng pertahanan yang strategis. Setelah itu Aru Palaka meminta orang-orang Bugis untuk menimbulkan kepanikan dan kekacauan dalam armada Gowa. Serangan dari dua jurusan, yakni dari armada VOC dan meriam pertahanan benteng Buton, ditambah dengan kepanikan dan kekacauan yang ditimbulkan oleh orang-orang Bugis yang dengan tiba-tiba berbalik haluan, kemudian armada Gowa mundur dan kembali karena serangan yang dilakukan menyebabkan armada

Kerajaan Gowa yang tainya amat dahsyat dan meyakinkan itu betul-betul kocak-kacir keadaannya.

Kekalahan armada Gowa yang dahsyat itu, karena armada yang sangat jauh berbeda dengan armada dari pasukan VOC yang dilengkapi dengan persenjataan yang jauh lebih modern. Armada dan pasukan Kerajaan Gowa yang dipimpin oleh karaeng Bontomarannu terdapat banyak orang-orang Bugis yang daerahnya ditaklukkan oleh Kerajaan Gowa. Ketika Kerajaan Gowa mampu menghabiskan daerah yang ditempati oleh orang Bugis, kemudian orang Bugis menaruh harapan kepada Aru Palaka dan VOC sebagai pahlawan yang bisa membebaskan mereka dari Kerajaan Gowa. Jumlah orang-orang Bugis tidak sedikit, kurang lebih sepertiga dari kekuatan armada dan pasukan-pasukan Kerajaan Gowa. Begitu mendengar bahwa Aru palaka datang dari Batavia dan berada di antara armada VOC yang menyerang itu, maka pasukan-pasukan Bugis yang tidak sedikit itu langsung menarik diri. Orang Bugis ketika mengetahui bahwa Aru Palaka datang maka mereka menyerang pasukan Gowa. Orang Mandar yang cukup banyak jumlahnya tidak nafsu untuk berperang. Mereka merasa bukan kewajiban untuk membela panji-panji Kerajaan Gowa. Itulah sebab utama dari kekalahan dan kehancuran armada Kerajaan Gowa yang tadinya tampak dahsyat dan sangat meyakinkan itu.

Karaeng Bontomarannu bersama Karaeng Galesong bergabung dengan Trunojoyo meneruskan perlawanannya yang gigih terhadap kekuasaan VOC di pulau Jawa. Sementara ada yang mengatakan bahwa Karaeng Bontomarannu dan Karaeng Galesong adalah orang yang sama.

Ketika orang-orang Makassar dikalahkan oleh VOC, maka orang-orang Makassar menyerang dan merampas kapal-kapal dagang milik VOC. Oleh karena itulah orang-orang Makassar dan keturunannya disebut sebagai perompak atau bajak laut yang sangat berbahaya dan sangat ditakuti oleh kapal-kapal dagang VOC. Setelah itu 70 buah perahu menuju ke Jawa Timur, pada waktu itu Trunojoyo mengadakan perlawanan dan bermusuhan dengan VOC. Pada saat itu orang Makassar dan orang Madura bersekutu di bawah pimpinan Trunojoyo. Saat itulah orang-orang Makassar mulai merebut kapal dagang milik VOC yang berisi makanan dan barang-barang, di sini terlihat orang VOC sangat gelisah karena kapal dagang mereka dirampas oleh orang Makassar.

Orang-orang Makassar sempat melakukan pertempuran di daratan pulau Jawa bersama orang-orang Madura di bawah pimpinan Trunojoyo melawan VOC. Benteng Kakapar yang sempat di pertahanan oleh orang-orang Makassar dari VOC, hanya dalam kurang satu tahun benteng tersebut dipertahankan. Setelah itu orang-orang Makassar kembali bergabung bersama pasukan-pasukan Madura di bawah pimpinan Trunojoyo.³¹

Pasukan-pasukan Kerajaan Gowa mengurung benteng pertahanan Buton dan meninggalkan pertahanannya. Kemudian orang-orang Bugis bergabung dengan pasukan-pasukan Aru Palaka yang berada dalam armada VOC. Orang-orang Bugis memukul pasukan-pasukan Kerajaan Gowa yang dipimpin oleh Karaeng Bontomarannu. Ada sekitar 68 buah perahu yang bergabung ke Aru Palaka dan berbalik menyerang armada Kerajaan Gowa, peristiwa ini terjadi pada tanggal 3

³¹ Suriadi Mappangara (Ed), *Ensiklopedia Tokoh dan Peristiwa Sejarah Sulawesi Selatan* (Makassar, bidang sejarah dan purbakala dinas kebudayaan dan pariwisata prov. Sul-Sel, 2012)

Januari 1667. Kemudian pasukan-pasukan VOC dan sekutu-sekutunya, ditambah dengan orang-orang Bugis yang berbalik dan orang-orang Buton yang merasa dirinya terlepas dari maut, menggempur dan mengejar pasukan-pasukan Kerajaan Gowa. Pasukan-pasukan Kerajaan Gowa yang tadinya bersikap menyerang, akhirnya berubah dan di serang balik oleh pasukan VOC dan sekutunya dan orang-orang Bugis dan Buton. Pasukan-pasukan VOC dan sekutu-sekutunya dan orang-orang Bugis yang jumlahnya lebih besar dari pasukan-pasukan Kerajaan Gowa. Pasukan Kerajaan Gowa ada 400 orang yang dijual jadi budak dan ada sekitar 500 orang dibawa ke sebuah pulau kecil yang letaknya di Selat Buton.

Dengan penuh kecurigaan Speelman memperingatkan kepada Aru Palaka agar berhati-hati dan jangan terlalu percaya kepada orang-orang Bugis yang berbalik itu. Akan tetapi Aru Palaka lebih mengerti sifat serta watak orang-orang Bugis. Serta Aru Palaka memberi jaminan bahwa orang-orang Bugis yang berbalik itu bukanlah orang-orang pengecut. Mereka adalah bekas-bekas kawan sependeritaan yang memang menanti kedatangan Aru Palaka untuk membebaskan mereka.

Berita kekalahan armada Kerajaan Gowa telah sampai di Batavia yang dibawa oleh kapal “de Pimpel” pada tanggal 11 April 1667³². Berita tersebut disambut dengan kegembiraan besar oleh para pembesar VOC di Batavia. Dari kemenangan ini Speelman berusaha memperoleh bala bantuan yang lebih besar dari batavia. Bahkan setelah kemenangan VOC di Selat Buton maka Teluk Bau-Bau

³² M.C. Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*..... ,145

oleh Belanda dinamakan “Victoria-baai” artinya Teluk Kemenangan³³. Speelman berusaha memperoleh bala bantuan yang lebih besar dari Batavia.

Belanda akan menggunakan dengan sebaik-baiknya kesempatan yang sangat menguntungkan mereka. Sultan Buton sangat bergembira karena VOC datang menolong, sehingga Speelman penggunaan kesempatan itu dengan sebaik-baiknya. Sultan Buton mengadakan pesta kemenangan yang sangat meriah oleh VOC dan sekutu-sekutunya.

Dari Sultan Ternate Speelman mendapat bantuan pasukan dan beberapa buah perahu perang. Pasukan-pasukan VOC yang terbaik di Maluku diambil dan dibawa oleh Speelman untuk menyerang Kerajaan Gowa. Hal ini melanggar perintah para pembesar VOC di Batavia. Speelman dilarang mengurangi atau memperlemah pos-pos VOC di Maluku. Akan tetapi Speelman membutuhkan pasukan-pasukan terbaik untuk mensukseskan peperangan dengan orang-orang Makassar yang terkenal gagah-berani. Speelman melakukan ini semua hanya untuk memperbaiki namanya yang sedang jatuh dan memperoleh kedudukan yang lebih tinggi jikalau ia mujur dan menang.

Speelman berangkat dan menuju ke Buton dengan memperoleh bantuan yang cukup besar. Pada tanggal 25 Juni 1667 di Victoria Baai (Teluk Bau-Bau) diatas kapal pimpinan armada Belanda “Tertholen” Speelman mengadakan rapat dengan para pembantunya. Speelman merundingkan dan merencanakan strategi untuk menghadapi orang-orang Makassar di daratan Sulawesi Selatan.

³³ Speelman mengganti nama Teluk Bau-Bau menjadi Victoria-Baai artinya Teluk Kemenangan

Sementara Speelman menuju ke Buton dan Maluku, orang-orang Makassar di bawah pimpinan Sultan Hasanuddin berusaha keras memperkuat pertahanan Kerajaannya. Di sepanjang pantai antara Ujung Pandang dan Bantaeng didirikan kubu-kubu pertahanan. Sultan Hasanuddin meminta orang-orang Makassar untuk mencegah kemungkinan pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya mengadakan pendaratan.

Akan tetapi daerah Bantaeng sudah pernah dimusnahkan oleh VOC dan sekutu-sekutunya, kemudian diperkuat lagi dengan pasukan Gowa sejumlah kurang lebih 5000 (lima ribu) orang. Pasukan-pasukan Gowa yang membela Bantaeng ini dipimpin oleh adik Sultan Hasanuddin sendiri yang bernama 1. Atatojeng Kare Tulolo Karaeng Bonto Majannang. Benteng Ujung Pandang dipertahankan oleh pasukan-pasukan Kerajaan Gowa dibawah pimpinan Karaeng Bonto Sunggu. Benteng Panakukang yang pada tahun 1660 pernah direbut dan diduduki oleh VOC dipertahankan oleh pasukan-pasukan Kerajaan Gowa dibawah pimpinan Karaeng Popo. Benteng Somba Opu dipertahankan oleh pasukan-pasukan Kerajaan Gowa yang dipimpin sendiri oleh Sultan Hasanuddin dibantu oleh Karaeng Karunrung³⁴.

Untuk mencegah Aru Palaka menimbulkan pemberontakan dan perlawanan umum di Bone, maka dalam bulan Februari 1667 Sultan Hasanudin mengangkat bekas Raja Bone La Maddaremmeng sebagai “komisaris” Kerajaan Gowa di Bone³⁵. Pada tahun 1644 La Maddaremmeng dikalahkan diangkut sebagai tawanan ke Gowa. Akan tetapi tindakan politik Sultan Hasanudin sudah terlambat. Apalagi

³⁴ Syarief Saleh, *Pahlawan Sultan Hasanudin (Pahlawan Indonesia dari Makassar Sulawesi)*, mahasiswa Indonesia, Makassar.

³⁵ Aru Palaka dikenal sebagai sosok yang berjasa dalam memerdekakan rakyat Bugis dari cengkeraman kekuasaan Kerajaan Gowa di masa lampau.

setelah mendengar Aru Palaka dan kawan-kawan sudah kembali dari Batavia dan bersama-sama dengan VOC menyerang Kerajaan Gowa. Kemudian pemusnahan kota Bantaeng serta desa-desa di sekitarnya dan Aru Palaka serta beberapa orang bangsawan Bugis turut di dalam pertempuran itu.

Pengaruh Aru Palaka atas rakyat Bone dan Soppeng makin hari makin bertambah besar. Apalagi setelah mendengar berita kehancuran total armada Kerajaan Gowa yang dahsyat di Selat Buton. Sultan Hasanudin berusaha mengadakan hubungan dengan Kerajaan Banten yang menjadi musuh VOC yang sangat berbahaya.

3.2. Operasi Militer VOC dan Sekutu-sekutunya

Sebelum Speelman mendarat di Sulawesi Selatan pimpinan VOC di Batavia di dalam suratnya yang bertanggal 19 April 1667 dengan tegas berpesan agar Speelman jangan sampai mendaratkan pasukan-pasukan yang terdiri dari orang-orang Belanda. Dari sini dapat kita melihat dengan jelas betapa curangnya VOC. Dalam surat itu dengan jelas diminta atau diharapkan agar orang-orang Bugis saja yang bertempur di daratan melawan orang-orang Makassar. Jadi pasukan atau armada Belanda yang ikut dipergunakan hanya untuk menakut-nakuti orang-orang Makassar seolah-oleh mereka akan mendarat. Dengan begitu mereka mengharapkan orang Makassar akan ketakutan dan menyerah, mereka sangat pandai mengadu-domba orang Indonesia untuk kemudian berlagak dan bertindak sebagai pahlawan yang gagah-berani.

Pada tanggal 26 Juli 1667 armada VOC berangkat di bawah pimpinan Laksamana Speelman dan sekutu-sekutunya menuju Jazirah Barat Daya Sulawesi.

Sekutu-sekutu VOC terdiri dari orang Bugis, Buton, Ternate, dan Ambon/Maluku³⁶. Sebelum armada VOC berangkat, orang Bugis di bawah pimpinan Aru Palaka berangkat terlebih dahulu sebagai pasukan pengintai dan pelopor. Setelah orang Bugis telah melakukan pengintaian kemudian kapal VOC menyusul yang dipimpin oleh Speelman dan perahu yang lainnya. Sultan Ternate masih harus tinggal di Buton. Baginda masih menunggu perahu dan pasukan Ternate dari Kepulauan Sula. Ketika Speelman tiba dengan armadanya di pantai Sulawesi Selatan ia sedikit gelisah sebab ia tidak memiliki perahu orang Bugis yang dipimpin oleh Aru Palaka.

Aru Palaka dan pengikut-pengikutnya sampai di Tiro. Didapatinya tempat itu diduduki oleh orang-orang Makassar. Dari Tiro Aru Palaka menuju ke Pattiro di dekat Bone. Kemudian Aru Palaka mengirimkan Aru Bila dan Aru Appanang ke daerah Soppeng untuk memberitahukan kepada rakyat disana bahwa Aru Palaka sudah ada di Pattiro. Aru Palaka dan sekutu-sekutunya telah merencanakan untuk menyerang dan menghancurkan Kerajaan Gowa.³⁷

Ketika orang-orang Soppeng bersama Aru Bila dan Aru Appanang pergi ke Pattiro untuk menggabungkan diri dengan Aru Palaka, sedangkan Aru Palaka sendiri berhasil mengumpulkan orang-orang Bone yang cukup banyak jumlahnya. Aru Palaka berhasil mengumpulkan tentara yang sebagian besar dari orang-orang Bone dan orang-orang Soppeng. Dengan jumlah tentara yang cukup banyak akhirnya Aru Palaka mulai menyerang orang-orang Gowa di Panju. Pertempuran

³⁶ M.C. Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008.....* , 134

³⁷ Abd. Razak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa, Makassar*, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, 1964.

ini sangat sengit dan terjadi selama tiga hari dan pada hari yang keempat pasukan Kerajaan Gowa melakukan serangan umum dan berhasil memukul mundur pasukan Aru Palaka. Pasukan Bugis yang dipimpin oleh Aru Palaka akhirnya kembali ke Pattiro untuk mengumpulkan dan menyusun kembali kekuatan untuk menyerang Kerajaan Gowa.

Kapten Poleman berhasil bertemu kembali dengan armada VOC yang dipimpin oleh Speelman di dekat Bantaeng. Kapten Poleman melaporkan kepada pemimpin armada VOC itu betapa gentingnya keadaan Aru Palaka dan pasukan Bugisnya. Kapten Poleman sendiri tidak berdaya dan tidak mampu menolong Aru Palaka, lalu Kapten Poleman menceritakan betapa nasib Aru Palaka dan pasukan Bugisnya ketika tidak segera dibantu terutama dengan senjata. Speelman juga menyadari sungguh-sungguh betapa merugikan jikalau Aru Palaka dan pasukan Bugisnya sampai dapat dipukul hancur oleh pasukan-pasukan Kerajaan Gowa. Kekalahan dan kehancuran Aru Palaka akan memberi pengaruh negatif ke pasukan VOC dan sekutu-sekutunya. Sebaliknya ini dapat memberi semangat yang menyala-nyala buat pasukan Kerajaan Gowa. Jikalau sampai hal tersebut terjadi maka seluruh rencana Speelman akan mengalami kegagalan total. Oleh karena itu Speelman segera mengirim Kapten Poleman dengan dua buah perahu, meriam dan senjata-senjata lainnya ke Pattiro. Kapten Polema menyampaikan kepada Aru Palaka pesan Speelman agar Aru Palaka meninggalkan Pattiro dan segera bergabung dengan pasukan lainnya yang menanti di Bantaeng. Karena tidak ada perahu yang cukup besar dan banyak untuk mengangkut pasukan Bugis yang sudah berhasil dikumpulkan kembali, maka Aru Palaka dan Kapten Poleman memutuskan

untuk menempuh jalan darat. Mereka menyerang lagi pasukan Gowa di Panju. Kali ini Aru Palaka dan Kapten Poleman berhasil merebut Panju setelah terlebih dahulu terjadi pertempuran yang seru. Setelah membakar desa-desa yang dilaluinya, akhirnya sampai juga Aru Palaka dan Kapten Poleman ke tempat yang dituju, yakni Bantaeng.

Pada tanggal 7 Juli 1667 Speelman menyerang kota Bantaeng³⁸. Kota ini dipertahankan dengan gagah-berani oleh pasukan-pasukan Kerajaan Gowa yang berjumlah kurang lebih 5000 orang. Pasukan Kerajaan Gowa ini dipimpin sendiri oleh adik Sultan Hasanuddin yang bernama I. Atatojeng Kare Tulolo Karaeng Bonto Majannang. Beliau dibantu oleh Karaeng Bontonompo, Karaeng Laiya dan Karaeng bangkala. Setelah terjadi pertempuran yang sengit, akhirnya pasukan VOC dan sekutunya berhasil merebut kota Bantaeng untuk kedua kalinya. Kota Bantaeng dimusnahkan lagi oleh pasukan VOC dan sekutunya.

Pada tanggal 10 Juli 1667 Speelman meninggalkan kota Bantaeng menuju ke Somba Opu. Benteng ini menjadi sasaran dan tujuan utama dari pasukan VOC dan sekutunya. Pada tanggal 11 Juli 1667 Speelman singgah dan mendarat di Jeneponto. Disini, setelah mendapat perlawanan yang sengit, pasukan VOC dan sekutunya membakar lumbung-lumbung pada persediaan makanan pasukan Kerajaan Gowa. Pada tanggal 12 Juli 1667 Speelman meninggalkan Jeneponto menuju ke Somba Opu. Dan pada tanggal 13 Juli 1667 armada VOC yang dipimpin oleh Speelman tiba di perairan Somba Opu. Sewaktu tiba di pelabuhan Somba Opu, VOC mengajukan lagi tuntutan-tuntutan yang dulu. Kerajaan Gowa diminta

³⁸ Sagimun, *Sultan Hasanudin Ayam Jantan Dari Ufuk Timur.....* , 196

membayar segala kerugian yang diderita oleh orang-orang Belanda akibat pembunuhan dan perampasan yang dilakukan oleh orang-orang Gowa atas kapal-kapal Belanda yang kandas di perairan Kerajaan Gowa. Tuntutan-tuntutan yang diminta oleh VOC ditolak mentah-mentah oleh Sultan Hasanuddin. Namun karena tidak mau menodai perbuatan-perbuatan rakyatnya yang membenci orang-orang Belanda, maka Sultan Hasanudin mengirimkan kepada Speelman semua uang yang telah ditemukan oleh orang-orang Makassar di kapal “De Leeuwin”. Sultan Hasanudin juga mengirimkan uang emas sebagai pengganti kerugian atas kematian orang-orang Belanda dalam insiden-insiden kapal-kapal VOC yang memasuki perairan Kerajaan Gowa tanpa izin. Akan tetapi dengan congkak dan kasarnya Speelman mengeluarkan kata-kata antara lain sebagai berikut: “Want het Hollants loet niet met gelt, maer met het bloet dergene, die het vergoten adde..... Coste voldaeen werde”. Kalau diterjemahkan dengan bebas, maka artinya adalah kurang lebih sebagai berikut: “Karena darah orang-orang Belanda tidak dapat dibayar dengan uang tetapi harus dibayar dengan darah orang-orang yang membunuhnya”.

Armada VOC yang dipimpin oleh Laksamana Speelman belum berani menyerang. Mereka menanti kabar dan kedatangan pasukan Bugis yang dipimpin oleh Aru Palaka. Orang-orang Makassar yang dipimpin oleh Sultan Hasanuddin dengan tenang mengawasi gerak-gerik armada VOC itu. Demikianlah keadaannya sampai beberapa hari lamanya, sunyi dan tiada terjadi apa-apa antara armada VOC dan pasukan-pasukan pertahanan Kerajaan Gowa. Tiba-tiba tanggal 19 Juli 1667, pagi-pagi meriam-meriam pertahanan Kerajaan Gowa, terutama dari Benteng Somba Opu memuntahkan peluru-pelurunya. Tembakan itu terutama ditujukan

kepada kapal “Tertholen” yang menjadi kapal pemimpin armada VOC yang ditumpangi oleh Laksamana Speelman sendiri³⁹. Maka terjadilah tembak-menembak tidak kurang dari 4000(empat ribu) tembakan yang dilepaskan oleh meriam kapal armada VOC kurang lebih sepertiga dari persediaan mesin dan pelurunya sudah dihabiskan oleh Belanda pada tanggal 19 Juli 1667 itu. Pertempuran tersebut terjadi sejak pagi hari dimulai sejak terbitnya matahari dan ufuk timur sampai malam setelah matahari terbenam di ufuk barat. Setelah malam tiba, kapal VOC menjauhkan diri dari pantai. Barulah pertempuran meriam itu berhenti.

Perlu diketahui bahwa Kerajaan Gowa yang dipimpin oleh Sultan Hasanudin pada waktu itu memiliki banyak benteng pertahanan. Yang terpenting antara lainnya, Benteng Somba Opu, Benteng Ujung Tanah, Benteng Ujung Pandang, Benteng Panakukang, Benteng Garassi, Benteng Galesong, Benteng Barombong, Benteng Gowa, dan lain-lainya. Pada waktu itu Benteng Somba Opu menjadi benteng utama dan benteng yang terbesar dan terkuat di antara benteng-benteng yang kami sebutkan tadi itu. Benteng Somba Opu juga menjadi tempat kediaman raja Gowa. Somba Opu juga menjadi ibukota dan pelabuhan terbesar Kerajaan Gowa.

Pada keesokan harinya, yakni pada tanggal 20 Juli 1667 Speelman mengadakan pertemuan dengan staf dan pembantu-pembantunya. Hasil dari pertemuan tersebut adalah jangan ada lagi pertemuan yang terjadi seperti pada

³⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium*,104

tanggal 19 Juli 1667⁴⁰. VOC kuatir ketika persediaan peluru dan meriam tidak akan cukup untuk beberapa hari dalam tembak-menembak. Tembakan VOC hanya untuk menakut-nakuti orang-orang Makassar, akan tetapi ternyata ayam jantan benua timur yang gagah berani itu sedikitpun tidak gentar. Bahkan orang Makassar melakukan balasan tembakan-tembakan meriam VOC itu dengan tembakan-tembakan meriam yang tidak kalah serunya.

Dugaan VOC bahwa Sultan Hasanuddin mengembalikan uang dan emas yang diambil dari kapal-kapal VOC yang ditenggelamkan dan sebagai ganti kerugian orang-orang VOC yang dibunuh, karena Sultan Hasanuddin takut berperang, salah dan meleset sama sekali. Dengan ini jelaslah bahwa orang-orang VOC yang congkak dan kasar itu tidak mengerti dan salah menafsirkan watak dan sikap Sultan Hasanuddin.

Oleh karena itu maka pada tanggal 21 Juli 1667 armada VOC yang dipimpin oleh Laksamana Speelman berlayar lagi ke arah selatan⁴¹. Mereka berusaha membuat bingung orang-orang Makassar dengan mengadakan pendaratan-endaratan di beberapa tempat. Pada hari itu pasukan-pasukan VOC dan sekutu-sekutunya mendarat di sebelah selatan Benteng Barombong. Pada waktu itu juga tibalah kurang lebih 1000 orang pasukan-pasukan Buton dengan 24 buah perahu. Pasukan VOC dan sekutunya menyerang dan berhasil membakar desa Batta-Batta. Untuk membingungkan orang-orang Gowa maka armada VOC kembali lagi ke utara. Pada tanggal 24 Juli 1667 armada itu tinggal diam dan berlabuh di depan Benteng Somba Opu. Pada tanggal 26 Juli 1667 menjelang 27 Juli 1667 armada

⁴⁰ Sagimun, *Sultan Hasanudin Ayam Jantan Dari Ufuk Timur.....* , 201

⁴¹ *Ibd.*, 202

tersebut berlayar sampai ke dekat Somba Opu, kemudian mereka menembaki Benteng kebanggaan Kerajaan Gowa itu.

Tanggal 30 Juli 1667 pasukan-pasukan VOC dan sekutu-sekutunya menyerang pertahanan Galesong. Maka terjadilah pertempuran yang seru. Setelah pertempuran tersebut pasukan Gowa harus meninggalkan tempat itu karena kalah unggul persenjataan dari pasukan VOC. Perwira pasukan VOC, yakni Letnan Joncker Sloot bersama 24 orang anak buahnya tewas dan 16 orang lainnya luka-luka dalam pertempuran sengit di daerah Galesong.

Pasukan VOC mendapatkan kabar dari mata-matanya bahwa pasukan Kerajaan Gowa yang datang dengan jumlah yang besar akan menyongsong kedatangan pasukan Aru Palaka yang dibantu oleh Kapten Poleman, mereka menempuh jalan darat. Karena takut kalau pasukan Aru Palaka yang dibantu oleh Kapten Poleman dapat dihancurkan oleh pasukan Kerajaan Gowa, maka malapetaka yang besar akan menimpa pasukan VOC dan sekutu-sekutunya. Ketika pasukan Aru Palaka hancur maka pasukan VOC akan mengalami guncangan mental dan semangat tempur mereka akan merosot. Sebab pasukan Aru Palaka menjadi tumpukan harapan Speelman, bahkan harapan seluruh pasukan VOC dan sekutu-sekutunya. Jadi kalau pasukan Aru Palaka sampai dapat dihancurkan oleh Kerajaan Gowa, maka seluruh rencana Speelman akan berantakan dan usahanya untuk menaklukkan Kerajaan Gowa pasti akan gagal. Oleh karena itu tanpa pikir panjang Speelman mengirimkan bala bantuan untuk membantu pasukan Aru Palaka di daerah Polombangkeng. Pasukan Aru Palaka sering mendapat serangan dan perlawanan dari pasukan Kerajaan Gowa yang mempertahankan setiap jengkal

tanah-airnya dengan gagah-berani. Pasukan Kerajaan Gowa yang mempertahankan daerah ini dipimpin oleh Karaeng Lengkese.

Setelah itu armada VOC memutuskan untuk kembali ke Galesong bersama Aru Palaka dan Kapten Poleman. Aru Palaka menyatakan bahwa pasukan Bugisnya ditinggal di daerah Turatea, pasukan ini dipimpin oleh Aru Bila dan Aru Kaju. Pasukan itu terdiri dari 8000 orang banyaknya, pasukan ini disertai oleh pasukan berkuda. Aru Palaka minta diberi bantuan cukup 200 orang pasukan VOC ditambah dengan beberapa pucuk meriam. Dengan bantuan ini Aru Palaka sanggup mengalahkan pasukan Kerajaan Gowa di daerah itu. Mereka sanggup pula merebut dan membersihkan sempitan Laiya di pegunungan Turatea yang dipertahankan oleh pasukan Karaeng Lengkese.

Akan tetapi Speelman tidak berani mengambil resiko dan tidak berani mengirimkan sekian banyaknya pasukan VOC jauh ke daerah Sulawesi Selatan. Hal ini tidak hanya menyalahi instruksi yang diterimanya, akan tetapi dapat pula menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan sama sekali. Orang-orang Makassar yang fanatik, mungkin ibarat api yang disirami bensin menyala-nyala dan berkobar-kobar semangat tempurnya. Jika mereka tahu bahwa yang mereka hadapi adalah orang-orang VOC yang sangat dibenci dan dimusuhi. Speelman dan staf beserta pembantu-pembantunya tidak berani mengambil resiko ini. Oleh karena itu Speelman dan staf memutuskan untuk merebut Galesong dan membangun sebuah pertahanan di sana. Dengan demikian maka Karaeng Lengkese dan pasukan dapat dipancing dan dipikat ke daerah Galesong.

Armada VOC dan sekutu-sekutunya menuju ke Galesong. Mereka mendarat di Galesong pada tanggal 1 Agustus 1667 dan pasukan VOC dan sekutunya tidak mendapat perlawanan yang berarti⁴². Akan tetapi tidak lama kemudian datanglah pasukan Gowa menyerang. Maka terjadilah pertempuran yang seru, di kedua belah pihak banyak korban yang berjatuhan. Di Pihak VOC tewas 34 orang dan 22 orang luka-luka. Di antara yang tewas terdapat dua orang letnan. Berkat keunggulan persenjataannya pasukan VOC yang dibantu oleh pasukan dan sekutunya berhasil merebut dan menduduki Galesong.

Galesong dijadikan sebagai pusat atau markas bagi pasukan VOC dan sekutunya. Tujuan utamanya adalah untuk menyerang Benteng Somba Opu, dimana Benteng tersebut menjadi tempat kediaman Sultan Hasanuddin. Benteng yang tangguh ini harus direbut dan sebesar apapun korban jiwa yang harus dikorbankan.

Pada tanggal 3 Agustus 1667 Speelman mendapat kabar dari Kopral Hans Melchers yang bersama pasukan Bugis di Turatera bersama 27 orang anak buahnya menceritakan bahwa setelah ditinggalkan oleh Aru Palaka dan Kapten Poleman. Mereka dan pasukan yang di Turatera mendapat ancaman serius dari pasukan yang banyak jumlahnya. Maka dari itu Speelman dan Aru Palaka mengirimkan bala bantuan ke Turatera, kemudian armada VOC mengangkut pasukan Aru Palaka ke Galesong. Pasukan itu terdiri dari orang-orang Bugis yang berasal dari Soppeng dan Bone. Jumlah mereka kurang lebih 6000 orang, kini jumlah orang-orang Bugis

⁴² Sagimun, Sultan Hasanudin Menentang V.O.C, Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Jakarta 1986

dibawah pimpinan Aru Palaka yang membantu Speelman berjumlah kurang lebih 10.000 orang berkumpul di Galesong⁴³.

3.3. Sultan Hasanuddin Menyerang VOC

Kerajaan Gowa yang dipimpin oleh Sultan Hasanuddin diserang oleh pasukan VOC dan sekutunya yang beribu-ribu orang jumlahnya. Kekuatan pasukan VOC waktu itu ialah 515 orang militer atau pasukan darat dan 773 orang awak kapal. Pasukan inti Aru Palaka terdiri dari kurang lebih 10.000 orang ditambah dengan kurang lebih 1.000 orang Bone dan Soppeng dibawah pimpinan Aru Bila dan Aru Appanang. Pasukan Buton dan Ternate kurang lebih 3.000 orang, ditambah lagi dengan pasukan dibawah pimpinan Kapten Koncker dan Kapten Spijker membawa empat buah meriam di daerah Galesong. Pasukan itu menyerang Kerajaan Gowa dari sebelah Utara, yakni daerah Mandalle, Sgeri, Labakkang, Pangkajene, dan Maros dengan jumlah pasukan kurang lebih 4.000 orang⁴⁴. Orang Bugis, terutama orang-orang Bugis dari Bone dan Soppeng menganggap bahwa Aru Palaka sebagai pahlawan yang akan membebaskan mereka dari kekuasaan Kerajaan Gowa. Tidaklah mengherankan jikalau Aru Palaka terancam bahaya, Speelman dan seluruh stafnya serta perwira VOC yang mendampingiya sangat gelisah.

Di sekitar Galesong terjadi pertempuran yang sangat sengit, orang-orang Makassar bertempur dengan gagah-berani. Setiap jengkal tanah Gowa dibayar dengan sangat mahal oleh pasukan VOC dan sekutunya. Keadaan pasukan VOC mulai mengkhawatirkan. Oleh karena itu dalam surat pada tanggal 6 Agustus 1667 dengan amat sangat Speelman mnta bantuan pasukan yang segar, mesiu dan peluru.

⁴³ Abd. Razak Daeng Patunru, *Sejawah Gowa*, 1964

⁴⁴ Sagimun, *Sultan Hasanudin Ayam Jantan Dari Ufuk Timur.....* , 206

Pasukan Aru Palaka banyak yang baru datang sehingga mereka terus ke medan pertempuran. Setiap mereka dapat serangan oleh pasukan Kerajaan Gowa yang dipimpin langsung oleh Sultan Hasanuddin yang dibantu oleh Karaeng Karunrung dan Karaeng Lengkese⁴⁵.

Pasukan VOC tidak begitu bersemangat untuk bertempur tetapi mereka lebih suka mengadakan perundingan dan mencapai perjanjian perdamaian yang sebanyak mungkin menguntungkan mereka. Berbeda dengan pasukan Bugis yang memiliki semangat yang tinggi untuk bertempur, hanya saja pasukan Bugis kurang dalam hal persenjataan. Sedangkan pasukan Kerajaan Gowa jauh lebih baik memiliki persenjataan yang siap tempur.

Pada tanggal 18 Agustus 1667 Aru Palaka mengadakan serangan terhadap sebuah pertahanan Gowa di sebelah utara Galesong. Di dalam serangan ini Speelman yang hendak membantu Aru Palaka yang nyaris tewas peluru meriam pertahanan Gowa. Akan tetapi ia segera meminta bantuan, karena dengan sekonyong-konyong muncullah pasukan Kerajaan Gowa yang besar jumlahnya. Kalau tidak dibantu maka Aru Palaka dan pasukannya bisa dihancurkan oleh pasukan Kerajaan Gowa yang menyerang. Sebab pasukan Aru Palaka dan pasukan Bugis adalah tulang punggung harapan Speelman untuk mengalahkan Kerajaan Gowa, maka tanpa pikir lagi Speelman segera mengirimkan bala bantuan. Bala bantuan itu datang tepat waktu, maka terjadilah pertempuran yang seru. Pertempuran ini berlangsung dari jam 06.00 pagi sampai jam 12.00 siang, serangan pasukan Kerajaan Gowa datang dengan bertubi-tubi dan secara bergelombang.

⁴⁵ Karaeng karunrung dan Karaeng Lengkese merupakan tokoh sejarah Sulawesi Selatan yang berpengaruh pada abad 19.

Pasukan VOC dan sekutu-sekutunya dapat bertahan dari serangan Kerajaan Gowa yang bertubi-tubi dan secara bergelombang. Disini pasukan VOC mulai terdesak dengan pasukan yang jatuh sakit dan luka-luka, sehingga mereka harus mondar-mandirkan kapal-kapal untuk membelokkan perhatian dan menakut-nakuti orang-orang Makassar dan juga mengkhawatirkan mereka. Oleh karena itu, Speelman mengirim surat ke Batavia dan mendesak agar para pembesar VOC di Batavia mengirimkan pasukan bantuan. Kalau tidak, Speelman dengan segala usahanya akan gagal dan berantakan. Pengaruh dan kekuasaan VOC di Indonesia bagian timur akan terancam.

Untuk menutupi keadaan yang sebenarnya, maka Speelman menganjurkan agar mereka tetap mengadakan serangan-serangan seolah-olah mereka masih dalam keadaan yang segar bugar dan tidak kekurangan apapun juga. Banyak orang-orang Bugis yang tadinya di bawah ke Gowa sebagai tawanan perang melarikan diri. Mereka mencari perlindungan pada pasukan-pasukan Aru palaka. Mereka menganggap Aru Palaka sebagai pembebas mereka, dari mereka inilah banyak sekali diperoleh keterangan-keterangan mengenai posisi atau keadaan dari Kerajaan Gowa. Bahkan keterangan itu baik sedikit atau banyak sangat berguna bagi VOC dan sekutunya.

Pada tanggal 7 September 1667 berangkatlah pasukan VOC dan sekutunya dengan tujuan utama merebut dan menduduki Benteng Barombong⁴⁶. Kemudian mereka akan mendekati dan mengancam Benteng Somba Opu dari arah selatan. Pasukan VOC dan sekutunya menyerang Benteng Somba Opu dari arah yang

⁴⁶ Sagimun, *Sultan Hasanudin Menentang VOC....* , 198

kurang dalam pertahanan, kemudian Speelman memerintahkan untuk mendirikan kubu-kubu pertahanan di tepi pantai dan menempatkan beberapa meriam dan kapal. Benteng Barombong juga diperlengkapi dengan meriam-meriam yang cukup besar. Maka terjadilah sebuah tembak-menembak antara pasukan VOC dan sekutunya dengan pasukan Kerajaan Gowa yang dipimpin oleh Karaeng Lengkese.

Ketika Speelman dan sekutunya mendengarkan berita bahwa pasukan Kerajaan Gowa yang sangat kuat sedang menuju ke daerah-daerah Bugis. Mereka sangat gelisah mendengar itu. Kalau berita itu terdengar dan mempengaruhi pasukan Aru Palaka, maka celakalah nasib pasukan VOC dan sekutunya yang lain.

Berita itu akhirnya sampai kepada orang-orang Bugis. Datu Soppeng tua, yang menjadi teman seperjuangan ayah Aru Palaka mengirim surat, bahwa pasukan Gowa yang besar jumlahnya sedang menuju ke tanah Bugis. Pasukan Gowa ini dipimpin oleh Karaeng Bontomarannu, Karaeng Karunrung, Karaeng Garassi dan lain-lainnya.

Pada tanggal 1 Agustus 1667 Karaeng Bontomarannu lolos dan melarikan diri dari tempat tahannya pada waktu malam hari. Beliau membawa serta sepucuk bedil yang baru dan sebilah keris berhulu emas. Kemudian beliau bergabung lagi dengan pasukan Gowa dan bertempur di pihak Kerajaan Gowa. Orang-orang Makassar ternyata, selalu berusaha melarikan diri atau mengamuk. Namun ketika orang-orang Makassar berada di dalam tawanan masih dapat merepotkan dan membuat pusing kepala orang Belanda.

Pasukan-pasukan Gowa kembali ke tanah Bugis, sehingga membuat orang-orang Belanda menjadi gelisah. Namun akhirnya Speelman berhasil membujuk dan

menyakinkan orang Bugis dan terutama Aru Palaka untuk tetap menyerang dan menggempur orang-orang Gowa justru dan sebaik-baiknya di pusat kekuatannya sendiri, yakni di tanah Gowa.



BAB IV

DAMPAK DARI PERANG MAKASSAR MELAWAN VOC 1666 - 1669

4.1. Awal Dampak Perang Makassar

Pasca Perang Makassar, banyaknya perubahan-perubahan kecil maupun perubahan besar hingga mengubah kehidupan masyarakat Makassar. Hal ini dapat dilihat pada berubahnya sistem pemerintahan dan diberlakukannya peraturan yang sangat merugikan pihak Kerajaan Gowa dan menguntungkan Belanda (VOC) serta pihak Kerajaan Bone.⁴⁷ Kemudian dilihat dari sisi perekonomian juga sangat menguntungkan pihak Belanda (VOC), sebab VOC mampu memonopoli perdagangan dan menjadi perantara dari kerajaan-kerajaan sekutu dalam melakukan kegiatan perdagangan. Pada perkembangan selanjutnya, pemerintahan Belanda (VOC) menetapkan Fort Rotterdam sebagai pusat pemerintahan dan pertahanannya di Sulawesi Selatan. Hal ini menimbulkan gerakan perlawanan-perlawanan kecil seperti perlawanan rakyat Gowa yang dipimpin oleh Karaeng Karunrung, Karaeng Galesong, dan Karaeng Bontomarannu, perlawanan orang Makassar di Ayuthia (Thailand), perlawanan Batara Gowa I Sangkilang dan Raja Bone La Tenri Tappu, dan adapun bantuan dari Arung Matowa Wajo yang membawa rakyatnya sekitar 10.000 orang. Semua itu tidak membawa dampak yang besar dalam mengembalikan kejayaan Kerajaan Gowa sebagaimana sebelumnya, melainkan hanya menimbulkan korban jiwa dari pihak yang melakukan perlawanan dan dari pihak Belanda (VOC) sendiri. Hal lain yang juga menambah penderitaan

⁴⁷ Sagimun, *Sultan Hasanudin Ayam Jantan Dari Ufuk Timur.....* , 271

rakyat Gowa serta sebagian benteng dihancurkan. Semua pergolakan dan penderitaan ini berlangsung hingga runtuhnya VOC yang kemudian digantikan oleh pemerintahan Hindia Belanda.

4.2. Sosial, Politik, dan Ekonomi

Melemahnya kehidupan sosial ekonomi dan politik Kerajaan Gowa Kemenangan yang diraih oleh aliansi antara pihak VOC dengan Kerajaan Bone yang berhasil menaklukkan kerajaan Gowa, mengakibatkan kerajaan Gowa tidak lagi menjadi pemegang hegemoni kekuasaan di Indonesia Timur baik itu dari sistem politik begitupun dengan perekonomian. Posisi kerajaan Gowa tidak lagi berada pada puncak kekuasaannya setelah dilakukannya beberapa perjanjian yang sangat merugikan kerajaan Gowa, salah satu yang sangat merugikan adalah Kerajaan Gowa harus mengganti seluruh kerugian selama perang berlangsung. Ditandatanganinya perjanjian Bongaya merupakan akhir dari perlawanan Sultan Hasanuddin terhadap VOC dan Kerajaan Bone, walaupun demikian Sultan Hasanuddin masih belum menerima kenyataan yang pahit ini dan sangat menentang keberadaan Belanda di Bumi Sulawesi. namun, sebagai raja dan keselamatan rakyatnya serta kerajaan yang dipimpinnya⁴⁸. Keadaan yang sebelumnya damai dan Tenram Berubah seketika setelah terjadinya perang, Masyarakat banyak yang kemudian melarikan diri dan meninggalkan Kerajaan Gowa, serta ada pula beberapa Melakukan perlawanan terhadap Belanda dengan cara melakukan Perang Gerilya. Hal ini disesuaikan dengan kondisi geografis Kerajaan Gowa.

⁴⁸ Sagimun, *Sultan Hasanuddin Menentang VOC*, 1985

Dampak terhadap Kerajaan Bone: kemerdekaan rakyat Bone Keinginan Arung Palaka beserta kawan-kawannya, Arung Bila, Arung Appanang, dan Arung Belo. Akhirnya terwujud setelah mereka mengalahkan Kerajaan Gowa, keinginan tersebut merupakan ucapay yang di ungkapkan tuju tahun yang lalu di polelolo ketika mereka masih merupakan pemuda buronan dari laskar Gowa, selain demikian ada pula ungkapan Arung Palakka ketika beliau bertolak dari pelabuhan Pallete menuju buton di depan gunung Cempalagi (Patunru, 1989). Sebuah sumpa untuk melakukan pembebasan terhadap masyarakat Bugis yang dijadikan Budak di Kerajaan Gowa. Para budak ini dipekerjakan untuk menggali parit di sekitar benteng-benteng yang ada di Makassar termasuk benteng Somba Opu yang menjadi basis utama pertahanan kerajaan Gowa. Setelah ditandatanganinya perjanjian Bongaya makan arung palakka berhasil membebaskan orang-orang Bugis dari belenggu kerajaan Gowa. Dengan adanya perjanjian Bongaya yang dilaksanakan di Bugaya Barombong, mengharuskan Kerajaan Gowa melepaskan Kerajaan Bone dan Kerajaan luwu sebagaimana yang tertera di dalam perjanjian pada pasal 19 (Surjadi, 1993). Maka demikian kerajaan Bone merdeka secara politik dari kerajaan Gowa serta tidak bergantung lagi pada penguasaan kerajaan Gowa akan tetapi kerajaan Bone diberi kewenangan oleh Belanda untuk menjadi Pemimpin atau penguasa terhadap kerjaan bekas taklukan kerajaan Gowa di bawah perintah Voc. Namun demikian kendali sepenuhnya ada ditangan pemerintah belanda dalam hal ini VOC.

4.3. Perjanjian Bungaya

Ketika Kerajaan Gowa dan VOC merasa bahwa melanjutkan peperangan sangat menguras kekuatan, bahkan memakan biaya yang sangat besar, maka kedua belah pihak berusaha untuk beristirahat dan memulihkan kekuatannya. Demikianlah pertimbangan Sultan Hasanuddin yang menganggap lebih bijaksana untuk mengadakan perundingan dan membicarakan perdamaian, sungguhpun di dalam dadanya tetap menyala dan berkobar semangat anti penjajahan Belanda.

Pada waktu Perjanjian Bungaya ditandatangani pada 18 November 1667 Karaeng Karunrung dan Karaeng Bontomarannu atau Karaeng Galesong menghilang dari istananya⁴⁹. Seperti yang diketahui kemudian, ternyata pahlawan-pahlawan Gowa yang gagah berani dan tidak mengenal kompromi banyak yang melanjutkan perjuangannya menentang VOC di luar daerah Gowa. Kita mengenal di dalam sejarah nama Karaeng Galesong yang membantu Trunojoyo dalam perlawanan menentang VOC. Bersama dengan pasukan-pasukan Madura yang dipimpin oleh Trunojoyo orang-orang suku Makassar di bawah pimpinan Karaeng Galesong mengadakan perlawanan terhadap VOC di Pulau Jawa.

Demikianlah pada tanggal 18 November 1667, di sebuah desa yang dinamakan Bungaya yang terletak di dekat Barombong yang baru saja direbut oleh pasukan-pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya, diadakan perundingan. Perundingan inilah yang kemudian menghasilkan sebuah perjanjian yang terkenal di dalam sejarah Indonesia dengan nama "*Perjanjian Bungaya*". Oleh orang-orang

⁴⁹ Sagimun, Sultan Hasanudin Menentang VOC. , 218

Belanda perjanjian ini disebut “*Het Bongaais Verdrag*” artinya Perjanjian di Bungaya⁵⁰.

Nama Bungaya berasal dari kata bunga. Orang-orang Belanda memang suka untuk mengucapkan dengan tepat : “bunga”. Mereka selalu cenderung untuk menyebut : “Bunga” atau “Bongaya” sehingga Bungaya juga diucapkan salah menjadi Bongaya atau Bon-khaya, lalu perjanjian itu dinamakan “*Bongaais Verdrag*” (baca: Bon-khais Verdrag)

Sampai sekarang desa Bungaya ini masih ada. Sekarang Bungaya merupakan sebuah kampung atau desa yang tidak berarti lagi, kalau dibandingkan dengan kedudukannya pada abad ke-17. Sekarang Bungaya dikenal sebagai sebuah tempat pemakaman atau perkuburan untuk kampung-kampung di sekitarnya. Bungaya terletak kira-kira satu kilometer di sebelah timur Barombong. Barombong adalah sebuah tempat pemandian tepi pantai yang terkenal dan indah di sebelah selatan kota Ujung Pandang sekarang. Kalau Barombong terletak di tepi pantai maka Bungaya agak ke darat, kurang lebih satu setengah kilometer ke arah timur. Bungaya kira-kira 15km jauhnya ke arah selatan dari kota Ujung Pandang, ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan.

Bungaya termasuk kesatuan desa Barombong kecamatan Palangga, Kabupaten Gowa (Kesatuan Desa sama dengan Kelurahan di Jawa. Di Sulawesi orang belum mengenal Kelurahan. Yang ada ialah Kesatuan Desa). Demikianlah tentang nama Bungaya yang terkenal sebagai tempat perjanjian Bungaya ditandatangani pada tanggal 18 November 1667.

⁵⁰ Ibid., 220

Adapun isi-isi pokok dari “*Perjanjian Bungaya*” ini kurang lebih adalah sebagai berikut :

1) Pasal 1

Menyetujui perjanjian tanggal 19 Agustus 1660 yang diadakan di Batavia antara Karaeng Popo sebagai wakil berkuasa penuh Kerajaan Gowa dan Gubernur Jenderal Joan Maestsuycker dan Perjanjian disetujui pada tanggal 2 Desember 1660 oleh Kerajaan Gowa dan Jacob Cau sebagai Komisaris Belanda.

2) Pasal 2

Semua pegawai bangsa Eropa dan kawula Kompeni (VOC) yang ada di Somba Opu (Makassar) dan sekitarnya, baik yang baru saja menyeberang atau lari ke pihak Gowa maupun yang sudah lama berada di Gowa tanpa ada kecuali harus segera diserahkan kepada Kompeni Belanda.

3) Pasal 3

Semua alat-alat, meriam-meriam, uang kontan dan barang-barang lainnya yang telah diambil atau disita oleh pemerintah Kerajaan Gowa yang berasal dari kapal “de Walvis” yang mendapat kecelakaan atau kandas di pulau Selayar dan dari kapal “de Leuwin” yang kandas di pulau Doang-Doangan (Don Doange) harus diserahkan kepada Kompeni Belanda.

4) Pasal 4

Orang-orang yang bersalah karena di sana-sini telah melakukan pembunuhan-pembunuhan atas diri orang-orang Belanda dan mereka yang telah merusak kapal-kapal Belanda akan dihukum di hadapan Residen Belanda.

5) Pasal 5

Orang-orang yang mempunyai hutang kepada Kompeni Belanda (VOC) harus membayar lunas segala hutangnya dalam waktu yang tidak begitu lama.

6) Pasal 6

Orang-orang Portugis dan orang-orang Inggris harus meninggalkan Gowa sebelum akhir tahun. Raja Gowa tidak boleh mengizinkan bangsa-bangsa Eropa yang lainnya berdagang di wilayah Kerajaan Gowa, pun tidak boleh menerima duta atau perutusan dan surat-surat apa pun dari mereka.

7) Pasal 7

Semua orang Eropa, kecuali Kompeni Belanda, dilarang berdagang di daerah kekuasaan Kerajaan Gowa. Hanya Kompeni Belanda saja yang boleh memasukkan atau menjual barang-barang dan bahan-bahan pakaian impor seperti dari Persia dan India serta barang-barang dari negeri Cina. Orang-orang yang melanggar ketentuan ini akan dihukum dan barang-barangnya akan disita oleh Kompeni Belanda (VOC).

Dalam larangan ini tidak termasuk bahan-bahan pakaian kasar yang ditenun di daerah-daerah pesisir timur pulau Jawa.

8) Pasal 8

Kompeni Belanda (VOC) dibebaskan dari segala bea dan biaya pemasukkan atau pengeluaran barang-barang dagangan yang diangkutnya.

9) Pasal 9

Orang-orang Makassar hanya boleh berlayar ke daerah-daerah seperti Bali, Jawa, Batavia, Banten, Jambi, Palembang, Johor, dan Kalimantan dengan memohon surat pas atau surat izin berlayar dari Kompeni Belanda (VOC). Orang-orang yang didapati di daerah-daerah ini tanpa pas atau disita barang-barangnya. Selanjutnya orang-orang Makassar dilarang mengirimkan perahu-perahunya ke Bima, Solor, Timor dan lain-lainnya, ke sebelah timur Selat Selayar, ke sebelah utara dan timur pulau Kalimantan, ke Mindanao (Pilipina) atau ke pulau-pulau di sekitarnya. Siapa yang melanggar hal ini dan didapati di daerah-daerah ini dapat ditangkap dan disita barang-barangnya.

10) Pasal 10

Semua benteng di tepi pantai yang diperkuat untuk melawan Kompeni Belanda (VOC) seperti Benteng Barombong, Benteng Pannakukang, Benteng Garassi, Benteng Mariso dan lain-lainnya harus di musnakan. Juga tidak boleh lagi mendirikan benteng-benteng atau kubu-kubu

pertahanan yang baru di mana pun juga. Hanya Benteng Somba Opu yang besar itu boleh tetap berdiri untuk Raja Gowa.

11) Pasal 11

Benteng Ujung Pandang yang terletak di sebelah utara harus dikosongkan oleh pasukan-pasukan Kerajaan Gowa. Untuk kemudian diserahkan di dalam keadaan yang baik kepada Kompeni Belanda (VOC) yang akan menempatkan pasukan-pasukannya di dalam benteng itu. Perkampungan dan tanah di sekitar Benteng Ujung Pandang diserahkan pula kepada Kompeni Belanda (VOC). Loji Kompeni Belanda (VOC) yang didirikan oleh Verspreeet dahulu dibangun kembali di tempat ini.

12) Pasal 12

Mata uang Kompeni Belanda (VOC) berlaku dan boleh beredar di Ujung Pandang (Makassar).

13) Pasal 13

Raja dan para pembesar Gowa harus menyerahkan kepada VOC seribu orang budak laki-laki dan perempuan yang terdiri dari orang-orang dewasa yang mudah dan sehat. Hal ini boleh dibayar dengan budak atau dengan meriam, dengan emas, dengan perak atau dengan uang sejumlah harga budak-budak itu. Separuhnya sudah harus diberikan pada bulan Juni 1668 sedang sisanya paling lambat tahun berikutnya sudah harus dilunasi.

14) Pasal 14

Raja dan para pembesar Gowa tidak boleh mencampuri urusan negeri Bima. Mereka tidak boleh lagi secara langsung atau tidak langsung membantu Bima baik dalam bentuk nasehat maupun tindakan untuk melawan VOC.

15) Pasal 15

Kerajaan Gowa berjanji akan menyerahkan kepada VOC raja Bima menantu beliau raja Dompnu, raja Tambora, raja Sanggar beserta pengikut-pengikutnya semuanya ada dua puluh lima orang yang sebagian besar terdiri dari orang-orang Bima yang telah mengadakan pembunuhan batas orang-orang VOC untuk mendapat hukuman yang setimpal dengan perbuatannya. Demikian pula raja Gowa harus menyerahkan Karaeng Bontomarannu kepada VOC.

16) Pasal 16

Raja Gowa harus melepaskan haknya atas Kerajaan Buton dan mengembalikan semua orang Buton yang masih hidup yang telah ditangkap dan dibawa pergi oleh orang-orang Makssar kepada Sultan Buton.

17) Pasal 17

Raja Gowa harus mengembalikan pula semua orang tawanan dan semua alat-alat yang dirampas di kepulauan Sula kepada Sultan Ternate. Raja Gowa harus melepaskan segal haknya atas kepulauan Sula yang termasuk kekuasaan Sultan Ternate, demikian pula atas pula Salayar,

pulau Muna (Pantsiano), seluruh daerah pantai timur Sulawesi terhitung mulai Manado sampai pulau Muna, pulau-pulau Banggai. Gapi dan lain-lainnya. Demikian pula daerah antara Mandar dan Manado, negeri-negeri Lambagi, Kaidipa, Buol, Toli-Toli, Dampelas, Balaisang, Silensak, dan Kaili yang dahulu menjadi milik Kerajaan Ternate.

18) Pasal 18

Kerajaan Gowa harus melepaskan kekuasaannya atas kerajaan-kerajaan Bugis (seperti Bone dan lain-lainnya) serta berjanji akan membebaskan Datu Soppeng La Tentibali beserta keluarga baginda dan mengembalikan semua tanah dan harta-pasukan baginda serta raja-raja atau bangsawan Bugis yang lainnya yang ditawan dan diasingkan oleh Kerajaan Gowa. Demikian pula Kerajaan Gowa harus melepaskan semua orang-orang Bugis anak-anak dan orang-orang perempuan yang ditawannya.

19) Pasal 19

Kerajaan Gowa selanjutnya menyatakan akan mengakui raja Laiya dan raja Bangkal beserta seluruh negeri Turatea dan Bajeng serta daerah-daerah kekuasaannya yang sementara dalam peperangan telah datang ke pihak VOC sebagai raja-raja dan daerah-daerah yang bebas (lepas dari kekuasaan Kerajaan Gowa).

20) Pasal 20

Semua negeri yang di dalam peperangan dapat dikalahkan atau direbut oleh VOC dan sekutu-sekutunya, terhitung mulai daerah Bulu-bulu

sampai ke daerah Turatea dan kemudian selanjutnya dari daerah itu sampai ke Bungaya akan menjadi dan tetap sebagai negeri-negeri milik yang telah direbut oleh VOC dan sekutu-sekutunya menurut hukum perang. Kemudian setelah raja Panna dan raja Bakka datang, maka negeri-negeri itu akan diperlakukan sesuai dengan hak VOC atas daerah-daerah di sebelah utara Ujung Pandang (Makassar).

21) Pasal 21

Pemerintah Kerajaan Gowa harus melepaskan haknya atas negeri-negeri Wajo, Bulu-Bulu dan Mandar yang dianggap bersalah karena turut melawan VOC dan sekutu-sekutunya. Negeri-negeri itu akan diperlakukan menurut kehendak VOC dan sekutu-sekutunya.

22) Pasal 22

Juga disetujui bahwa orang-orang Bugis dan Turatea yang mempunyai istri-istri orang Makassar dan sebaliknya orang-orang Makassar yang mempunyai istri orang Bugis atau Turatea, dapat mengambil kekayaan masing-masing menurut kesukaannya. Selanjutnya orang-orang Makassar yang hendak pergi ke tempat orang-orang Bugis dan Turatea, demikian pula orang-orang Bugis dan Turatea yang hendak pergi ke tempat orang-orang Makassar tidak akan ditahan atau dilarang jika mereka memperoleh izin dan surat keterangan dari rajanya. Tanpa izin dan surat keterangan itu mereka harus ditolak dan disuruh pulang ke tempat asalnya.

23) Pasal 23

Sesuai dengan bunyi pasal enam perjanjian ini, maka pemerintah Kerajaan Gowa berjanji akan menutup negerinya bagi bangsa-bangsa lain. Apabila pemerintah Kerajaan Gowa tidak mampu menolak mereka untuk tinggal di daerah Gowa, maka pemerintah Kerajaan Gowa akan minta bantuan kepada VOC yang diakuinya sebagai pelindung Gowa, dengan kewajiban selanjutnya, bahwa Gowa akan membantu VOC terhadap musuh-musuh VOC. Gowa tidak akan mengadakan hubungan dan mengadakan perundingan-perundingan perdamaian dan sebagainya dengan bangsa atau negeri yang berperang dengan VOC.

24) Pasal 24

Berdasarkan pasal-pasal yang tersebut di atas, maka ditetapkan dan dibuatlah oleh raja dan para pembesar Kerajaan Gowa sebuah perjanjian perdamaian, persahabatan dan persekutuan sepanjang masa (altoos durende vrede, vriedn en Bondgenootschap), di dalam mana termasuk pula raja-raja dar Ternate, Tidore, Bacan, Buton, Bugis, Bone, Soppeng, Luwu, Turatea, Laiya, Bajeng dengan semua daerah-daerah takluknya, demikian pula Bima serta kepala-kepala atau raja-raja yang kemudian akan memohon masuk dalam persekutuan ini.

25) Pasal 25

Apabila di antara negeri-negeri atau raja-raja di dalam persekutuan ini terjadi salam paham atau perselisihan, maka mereka tidak boleh terus berperang akan tetapi harus memberi tahukan atau melaporkan

persoalannya kepada pimpinan VOC yang akan menengahi dan menyelesaikan pertikaian mereka. Apabila salah satu pihak tidak mau mengindahkan perantaraan yang diberikan itu dan tetap bersitegang leher atau membangkang, maka jikalau perlu semua anggota persekutuan akan memberikan bantuan kepada pihak yang lain.

26) Pasal 26

Dua orang terkemuka dari Hadat atau Dewan Pemerintah Kerajaan Gowa, entah Karaeng Tallo, Karaeng Lengkesse, Karaeng Popo. Karaeng Garassi atau Karaeng Karunrung, tegasnya dua orang terkemuka akan berangkat bersama Laksamana Speelman ke Batavia untuk mempersembahkan dan memohon pengesahan atas perjanjian perdamaian ini dari Gubernur Jenderal dan Dewan Hindia (Heeren Raaden van Hindie). Jika dianggap perlu Gubernur Jenderal dapat minta orang anak buah Raja sebagai sandera di Batavia yang setelah setahun dapat diganti oleh orang lain.

27) Pasal 27

Untuk melaksanakan yang tersebut dalam pasal enam perjanjian ini VOC akan mengangkut orang-orang Inggris beserta segenap barang-barangnya ke Batavia.

28) Pasal 28

Demikian pula untuk melaksanakan apa yang tersebut pada pasal lima belas perjanjian ini, maka apabila di dalam jangka waktu sepuluh hari raja Bima dan Karaeng Bontomarannu tidak diketemukan dan tidak

diserahkan kepada VOC hidup atau mati, maka Putera raja Bima dan putera Karaeng Bontomarannu akan dijadikan sandera oleh VOC.

29) Pasal 29

Pemerintah Kerajaan Gowa, berjanji akan membayar kepada VOC uang ganti biaya perang sejumlah 250.000 (dua ratus lima puluh ribu) ringgit yang akan dibayar lunas dalam lima tahun berturut-turut. Hutang itu dapat dibayar dengan meriam, bahan atau hasil perdagangan, emas, perak, atau perhiasan yang senilai dengan jumlah hutang tersebut.

30) Pasal 30

Perjanjian ini ditanda-tangani dan dicap oleh raja dan pembesar-pembesar Kerajaan Gowa, oleh Laksamana Speelman atas nama VOC beserta semua raja-raja dan Pangeran atau pembesar yang turut dalam persekutuan ini di atas sumpah menurut adat atau cara masing-masing, pada hari Jumat tanggal 18 November 1667 di Bungaya (di sekitar Barombong).⁵¹

Ini adalah inti dari 30 pasal dalam perjanjian Bungaya antara Kerajaan Gowa dan VOC. Ada 6 poin yang terdiri dari :

- 1) Makassar harus mengakui monopoli VOC
- 2) Wilayah Makassar dipersempit hingga tinggal Gowa saja
- 3) Makassar harus membayar ganti rugi perang
- 4) Sultan Hasanuddin harus mengakui Aru Palak sebagai raja Bone

⁵¹ Abd. Razak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa*, hlm. 50-55; Suriadi Mappangara (ed.), *Ensiklopedia Tokoh dan Peristiwa Sejarah Sulawesi Selatan*, (Makassar, bidang sejarah dan purbakala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prov. Sul-Sel, 2012), hlm. 355-357.

- 5) Gowa tertutup bagi orang asing kecuali VOC
- 6) Benteng yang ada akan di hancurkan kecuali benteng rotterdam

Demikianlah isi-isi pokok dari “Perjanjian Bungaya” yang ditanda-tangani oleh kedua belah pihak yang bermusuhan pada tanggal 18 November 1667 di desa Bungaya. Perjanjian inilah yang di kemudian hari menjadi dasar bagi VOC untuk menanamkan dan memperkokoh kekuasaan penjajahannya di Sulawesi Selatan dan Tenggara khususnya dan di Indonesia bagian timur pada umumnya. Dalam Perjanjian Bungaya ikut serta raja-raja atau kerajaan-kerajaan dan pemimpin-pemimpin yang terpenting dan terkemuka di Sulawesi dan Tenggara serta raja-raja dan pemimpin-pemimpin di Indonesia bagian timur.

Jikalau ada yang menyatakan bahwa perjanjian tahun 1646 yang dibuat oleh VOC dan Sunan Amangkurat dari Mataram merupakan tindakan politik yang besar sekali pengaruhnya dan membuka pintu bagi VOC untuk mencampuri urusan dalam negeri Kerajaan Mataram, maka Perjanjian Bungaya yang ditanda-tangani pada tanggal 18 November 1667 ini pun merupakan tindakan-tindakan politik yang sangat besar sekali pengaruhnya, terutama di Indonesia bagian timur⁵².

Perjanjian Bungaya merupakan kunci yang penting sekali artinya bagi pihak VOC untuk sewaktu-waktu mencampuri urusan dalam negeri hampir seluruh kerajaan-kerajaan tidak saja di Sulawesi Selatan, tetapi juga di seluruh Indonesia bagian timur. Perjanjian Bungaya merupakan kunci wasiat bagi VOC untuk

⁵² Sagimun, Sultan Hasanudin Ayam Jantan Dari Ufuk Timur....., 244

membuka pintu selebar-lebarnya dan menanamkan kekuasaan penjajahannya di Indonesia bagian timur.

Perjanjian Bungaya sangat merugikan orang-orang Makassar dan ini sangat melegakan hati orang-orang VOC yang sesungguhnya sudah sangat payah keadaannya. Pasukan-pasukan VOC sangat menyedihkan keadaannya, tidak kurang dari 182 orang serdadu dan 96 orang pelaut VOC sangat gawat keadaannya. Jikalau kita mengingat bahwa jumlah orang-orang VOC yang turut dalam pertempuran-pertempuran melawan Gowa tidak seberapa jumlahnya, maka dapat dibayangkan betapa gawatnya keadaan VOC pada saat Perjanjian Bungaya ditanda-tangani. Tiap hari delapan sampai sepuluh orang yang mati karena sakit. Sebagian besar orang-orang VOC itu menderita penyakit disentri. Bahkan dokter-dokter VOC banyak yang jatuh sakit, sehingga keadaan orang-orang VOC betul-betul payah.

Betapa pentingnya kemenangan VOC atas Kerajaan Gowa ini bagi Belanda, dapat dilihat dari tindakan mereka. Mereka dengan segera, yakni pada tanggal 15 Maret 1668, menyebarkan isi perjanjian perdamaian itu di Batavia, juga kepada raja-raja yang takluk kepada VOC⁵³. Maksudnya untuk memberi kesan kepada mereka betapa hebatnya kekuasaan dan kekuatan VOC. Dengan demikian raja-raja itu segan dan takut kepada VOC.

Dengan seizin para pembesar VOC Speelman mengganti nama Benteng Ujung Pandang dengan nama kota kelahirannya, yakni Fort Rotterdam. Sesudah Perjanjian Bungaya ditandatangani, maka Speelman menempati Benteng Ujung Pandang yang sudah diganti namanya menjadi Fort Rotterdam itu.

⁵³ Sagimun, *Sultan Hasanudin Ayam Jantan Dari Ufuk Timur.....* , 246

Setelah Perjanjian Bungaya ditandatangani, maka perlawanan Sultan Hasanuddin mencapai babak terakhir. Di dada Sultan Hasanuddin masih tetap berkobar nyala perlawanan menentang penjajahan Belanda. Namun sebagai seorang raja dan demi keselamatan rakyat dan Kerajaan Gowa yang dipimpinnya, Sultan Hasanuddin harus pula mempertimbangkan faktor-faktor yang lainnya.

Perlawanan Gowa terhadap VOC menunjukkan tekad dan semangat perlawanan terhadap penjajah asing. Perlawanan ini menjadi inspirasi bagi kerajaan-kerajaan lain di Indonesia untuk melawan VOC.

Perlawanan Gowa terhadap VOC mengubah peta politik di Sulawesi Selatan. Kerajaan Gowa yang sebelumnya merupakan kerajaan terbesar dan terkuat di wilayah tersebut, menjadi kerajaan yang lemah dan tunduk pada VOC. Sedangkan Bone yang sebelumnya merupakan kerajaan bawahan Gowa, menjadi kerajaan yang berkuasa dan bersekutu dengan VOC.

Perlawanan Gowa terhadap VOC mempengaruhi perkembangan Islam di Indonesia Timur. Kerajaan Gowa yang merupakan pusat penyebaran Islam di wilayah tersebut, mengalami kemunduran akibat perang dengan VOC. Sedangkan Bone yang merupakan kerajaan yang baru memeluk Islam, mendapatkan dukungan dari VOC untuk mengembangkan agama tersebut.

BAB V

KESIMPULAN

Perang Makassar merupakan salah satu konflik terbesar di Indonesia pada abad ke-17, yang diwarnai oleh ambisi VOC untuk menguasai perdagangan di Kepulauan Nusantara, khususnya di wilayah Makassar. VOC, yang pada saat itu memiliki kekuatan militer dan ekonomi yang besar, berusaha untuk memonopoli perdagangan rempah-rempah dan barang lainnya di wilayah timur Indonesia. Makassar, sebagai pusat perdagangan maritim yang strategis, menjadi target utama karena posisinya yang sangat penting dalam jalur perdagangan internasional. Kerajaan Gowa, yang saat itu dipimpin oleh Sultan Hasanuddin, merupakan salah satu kerajaan maritim terkuat di wilayah tersebut. Gowa memiliki hubungan perdagangan yang luas dan independen dengan berbagai negara, termasuk Portugal, Spanyol, dan negara-negara lain di Asia. Keberadaan Makassar sebagai pelabuhan bebas menjadi ancaman bagi VOC, yang berusaha untuk memaksakan monopoli perdagangan di wilayah tersebut.

Kepentingan VOC yang bertentangan dengan kepentingan Kerajaan Gowa memicu ketegangan yang terus meningkat, hingga akhirnya meledak menjadi perang terbuka. Perang ini bukan hanya disebabkan oleh kepentingan ekonomi, tetapi juga oleh perbedaan ideologi antara dua kekuatan besar tersebut. VOC, sebagai representasi kekuatan kolonial Eropa, berusaha untuk menerapkan kontrol penuh atas wilayah-wilayah yang dianggap strategis, sedangkan Kerajaan Gowa berjuang untuk mempertahankan kedaulatan dan kebebasan perdagangan mereka.

Perang Makassar berlangsung selama tiga tahun, dimulai dari tahun 1666 hingga 1669. Perang ini ditandai oleh beberapa fase penting yang mencerminkan strategi dan kekuatan masing-masing pihak. Pada fase awal perang, VOC yang dipimpin oleh Cornelis Speelman berhasil mendapatkan dukungan dari beberapa kerajaan lokal yang menjadi musuh Gowa, seperti Kerajaan Bone. Dukungan ini memperkuat posisi VOC dalam menghadapi pasukan Gowa. Pasukan VOC, dengan kekuatan militer yang lebih modern dan dilengkapi dengan teknologi persenjataan yang lebih maju, menerapkan taktik blokade laut untuk memutus jalur perdagangan dan suplai bagi Kerajaan Gowa. Blokade ini berhasil melemahkan ekonomi Makassar secara bertahap, meskipun perlawanan dari pasukan Gowa sangat gigih. Sultan Hasanuddin, sebagai pemimpin Kerajaan Gowa, terus memberikan perlawanan sengit dengan memanfaatkan pengetahuan tentang medan lokal dan semangat juang yang tinggi dari pasukannya.

Namun, seiring berjalannya waktu, kekuatan militer Gowa semakin terkikis oleh superioritas teknologi dan jumlah pasukan VOC yang lebih besar. Pada tahun 1669, setelah serangkaian pertempuran yang melelahkan, Gowa terpaksa menyerah kepada VOC. Penyerahan ini ditandai dengan penandatanganan Perjanjian Bongaya, yang secara resmi mengakhiri perang dan menandai kekalahan Kerajaan Gowa.

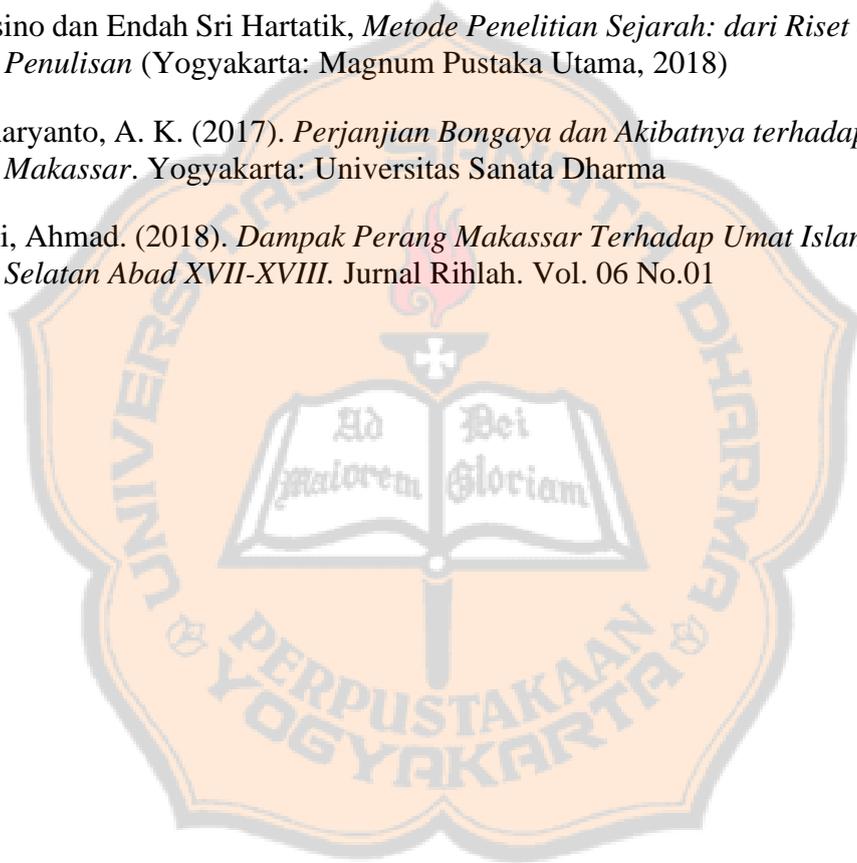
Perang Makassar dan kekalahan Kerajaan Gowa memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan politik di wilayah tersebut. Salah satu dampak langsung dari perang ini adalah hilangnya kedaulatan Kerajaan Gowa. Melalui Perjanjian Bongaya, VOC berhasil memaksakan

serangkaian ketentuan yang sangat merugikan Gowa, termasuk penyerahan benteng-benteng strategis, pengawasan ketat terhadap aktivitas perdagangan, dan pengakuan resmi atas dominasi VOC di wilayah Makassar. Dari segi ekonomi, perang ini mengakhiri era pelabuhan bebas di Makassar, yang sebelumnya merupakan pusat perdagangan internasional yang dinamis dan terbuka bagi pedagang dari berbagai negara. VOC mengambil alih kendali atas perdagangan di wilayah tersebut, memaksakan monopoli yang ketat, dan menutup akses bagi pesaing-pesaing mereka, termasuk pedagang dari Eropa lainnya seperti Portugis dan Spanyol. Akibatnya, Makassar kehilangan peran pentingnya sebagai pusat perdagangan regional, dan ekonomi lokal mengalami kemunduran yang signifikan. Dampak sosial dari perang ini juga sangat terasa, terutama dalam kehidupan masyarakat Makassar yang mengalami perubahan drastis akibat kebijakan-kebijakan baru yang diterapkan oleh VOC. Banyak masyarakat yang kehilangan mata pencaharian mereka sebagai akibat dari pembatasan perdagangan dan penutupan pelabuhan. Selain itu, pengaruh budaya Eropa mulai masuk dan mengubah tatanan sosial di wilayah tersebut, meskipun perlawanan terhadap asimilasi budaya tetap kuat di kalangan masyarakat setempat. Secara politik, kekalahan Gowa melemahkan posisi kerajaan-kerajaan lokal lainnya di Sulawesi Selatan, yang sebelumnya bersekutu atau bersaing dengan Gowa. VOC berhasil memperkuat pengaruh mereka di wilayah ini, mengubah lanskap politik lokal dengan cara mendukung penguasa-penguasa lokal yang bersedia bekerja sama dengan mereka. Hal ini menandai awal dari periode dominasi VOC yang lebih luas di Nusantara, yang terus berkembang hingga abad berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Razak dan Patunru, *Sedjara Gowa* (Sulawesi Selatan: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1987)
- Abdul Rasjid, Restu Gunawan, *Makasar Sebagai Kota Maritim* (Jakarta: CV. Putra Prima, 2000)
- Abdurrahman, Z. (2020). *Sejarah Perang Makassar*. Jakarta: Pustaka Sejarah.
- Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak, 2012)
- Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011)
- Haryono, A. (2018). *Gowa dan Perdagangan di Nusantara*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hugiono dan P.K. Poerwantanata, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992)
- Kartodirdjo, S. (2001). *Kolonialisme dan Perlawanan di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001)
- Mappangara, S. (2012). *Ensiklopedia Tokoh dan Peristiwa Sejarah Sulawesi Selatan*. Makassar: Bidang Sejarah dan Purbakala Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan
- Naniek Harkantiningih, *Pengaruh Kolonial di Nusantara*, Vol. 23 no. 1, (Mei 2014)
- Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2020)
- Patunru, A. R. (1967). *Sejarah Gowa*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara
- Patunru, A. R. (1993). *Sejarah Gowa*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan
- Poesponegoro, Marwati Djoened (Ed), *Sejarah Nasional Indonesia IV*/Marwati Djoened Poesponegoro: Nugroho.-cet.5-Edisi Pemutakhiran. Jakarta: Balai Pustaka, 2011.

- Sagimun M.D *Sultan Hasanudin Menentang V.O.C*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1986.
- Sardiman, *Memahami Sejarah* (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2004),
- Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992)
- Surjadi. (1993). *Eksistensi Kerajaan Gowa sampai Ditandatanganinya Perjanjian Bungaya*. Universitas Hasanuddin.
- Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018)
- Wiharyanto, A. K. (2017). *Perjanjian Bongaya dan Akibatnya terhadap Makassar*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Yani, Ahmad. (2018). *Dampak Perang Makassar Terhadap Umat Islam Sulawesi Selatan Abad XVII-XVIII*. Jurnal Rihlah. Vol. 06 No.01





LAMPIRAN

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Nama Sekolah : SMK PGRI 1 NGANJUK
 Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia
 Kelas/Semester : XI / II
 Tahun Pelajaran : 2020 / 2021
 Materi Pokok : Perjuangan Melawan Kolonialisme dan Imprealisme
 Alokasi Waktu : 2 X 40 menit
 Pertemuan : 13 – 14

A. Kompetensi Inti

KI-1 dan KI-2 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.

KI 3 : Memahami, menerapkan, serta menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya mengenai ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
3.1 Menganalisis proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) ke Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan latar belakang kedatangan bangsa-bangsa Barat ke Indonesia • Melacak kronologi kedatangan bangsa-bangsa Barat ke Indonesia • Menjelaskan sikap bangsa Indonesia dalam menerima kedatangan bangsa Barat
4.1 Mengeloaah informasi tentang proses masuk dan perkembangan	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat review tentang proses masuk dan perkembangan

penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) ke Indonesia dan menyajikan dalam bentuk cerita sejarah	penjajahan bangsa Eropa ke Indonesia
3.2 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis perjuangan bangsa Indonesia diberbagai daerah dalam melawan kolonialisme dan imperialisme Barat di Indonesia • Menjelaskan perbedaan perjuangan bangsa Indonesia pada abad XX dan sebelum abad XX
4.2 Mengolah informasi tentang strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20 dan menyajikan dalam bentuk cerita sejarah	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat review tentang strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa sampai dengan abad ke-20

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran ini peserta didik mampu :

1. Mengklasifikasi bentuk-bentuk perang melawan penjajahan Kolonial Hindia Belanda.
2. Menelaah bentuk perang melawan penjajahan Kolonial Hindia Belanda di berbagai wilayah.
3. Mengolah informasi tentang bentuk-bentuk perlawanan terhadap Kolonialisme dan Imperialisme dalam bentuk tulisan

D. Materi Pelajaran

PERANG MELAWAN KEZALIMAN KOLONIALISME

- Mengevaluasi Perang Melawan Kolonialisme dan Imperialisme.
 1. Perlawanan Gowa Tallo
 2. Perlawanan Banten
 3. Pattimura Angkat Senjata
 4. Perang Padri
 5. Perang Diponegoro
 6. Aceh Berjihad

E. Metode Pembelajaran

Pendekatan : Saintifik

Model Pembelajaran : Discovery Learning dan Card Sort

Metode Pembelajaran :

- a. Rangsangan dengan gambar dan powerpoint
- b. Ceramah dan diskusi
- c. Latihan

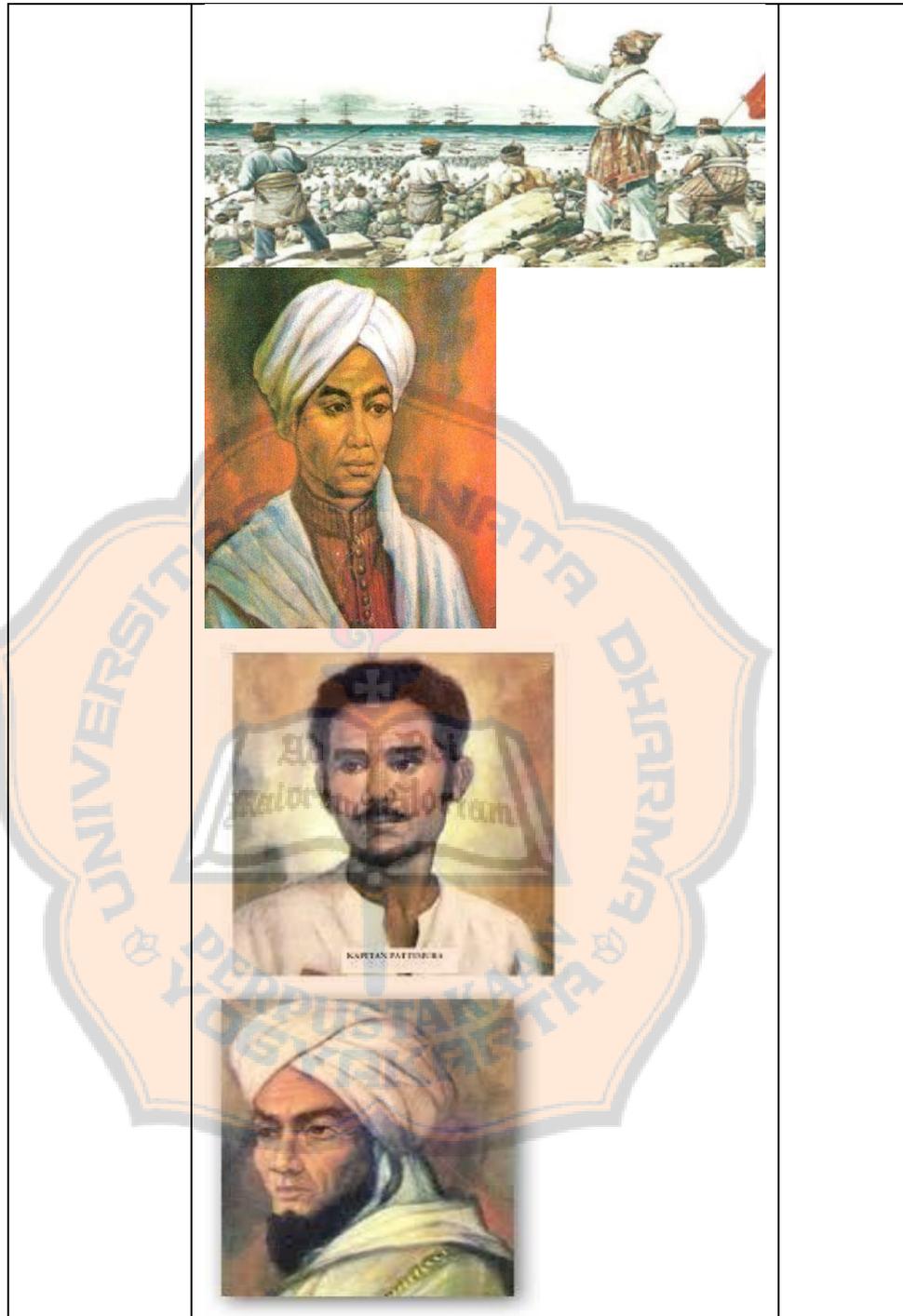
F. Media, Alat dan Sumber Pembelajaran

1. Media Pembelajaran.
 - a. Gambar tokoh dan perlawanan terhadap penjajah
 - b. Power point di LCD
 - c. Gambar/ foto tokoh Pahlawan
2. Alat/ Bahan Pembelajaran
 - a. Laptop, LCD
 - b. Papan tulis, Penghapus dan Spidol
3. Sumber Pembelajaran
 - a. Buku Sejarah Indonesia Kelas XI
 - b. Buku-buku lain yang mendukung

G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

A. Pertemuan Pertama

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	Pertemuan <ul style="list-style-type: none"> • Memberi salam • Berdoa sebelum membuka pelajaran • Melakukan absensi • Tanya jawab materi sebelumnya • Guru menyampaikan strategi perlawanan pada mas Kolonial Hindia Belanda • Guru menyampaikan tujuan dan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa • Membimbing siswa melakukan pembagian kelompok diskusi 	15Menit
Inti	Mengamati <ul style="list-style-type: none"> • Siswa melihat gambar-gambar/ tokoh pahlawan 	45 menit





- Menanya

Siswa terlibat tanya jawab tentang gambar tersebut

1. Sebutkan nama tokoh tersebut di atas?
2. Berasal dari manakah tokoh tersebut?
3. Jelaskan alasan para tokoh tersebut melakukan perlawanan terhadap pemerintah Kolonial!

- Mengeksplorasi

Siswa dibentuk dalam 6 kelompok dengan berhitung, nomor yang sama berkumpul dengan kelompok yang sama

- Dengan menerapkan 5 W + 1 H pada saat membaca buku paket sumber belajar siswa dapat mengevaluasi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris)

	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Setiap kelompok berdiskusi dan merumuskan masalah dengan pembagian sebagai berikut : <ol style="list-style-type: none"> 1. Kelompok I menganalisis perlawanan Gowa Tallo 2. Kelompok II menganalisis tentang perlawanan Banten 3. Kelompok III menganalisis tentang Pattimura Angkat Senjata 4. Kelompok IV menganalisis Perang Diponegoro 5. Kelompok V menganalisis Perang Padri 6. Kelompok VI menganalisis Aceh Berjihad ➤ Guru menyampaikan kepada siswa aturan diskusi dengan model Card Short. ➤ Guru meminta siswa untuk membuat kelas menjadi kelompok dengan dasar kartu utama. Siswa yang memegang kartu rincian dapat bergabung dengan kelompok sesuai dengan tema kartu utama. ➤ Guru membagikan LKPD sebagai media laporan review tugas diskusi. ➤ Siswa dapat membagi tugas secara adil dan merata, serta mengerjakan dengan penuh tanggung jawab. <p>Mengasosiasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Setelah selesai merumuskan sub topik yang dibahas, masing-masing kelompok secara bergantian menyampaikan hasil diskusi di depan kelompok lain. ➤ Kelompok lain menanggapi paparan dari kelompok yang presentasi dan seterusnya sampai selesai. ➤ Memahami kaitan fakta-fakta sejarah yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari <p>Mengkomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Presentasikan hasil masing-masing kelompok dalam rangka mengkomunikasikan hasil karya 	
--	---	--

	kelompok. Pada saat kelompok tertentu presetas kelompok yang lain dapat bertanya, demikian sampai masing-masing mendapat giliran.	
Penutup	<p>Klarifikasi / kesimpulan peserta didik dibantu oleh guru menyimpulkan materi Strategi perlawanan terhadap penjajah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru merefleksikan tentang pelaksanaan pembelajaran. • Mengakhiri pelajaran dengan doa bersama dan mengucapkan salam 	20 menit

H. PENILAIAN PROSES dan HASIL BELAJAR

1. Teknik Penilaian :
Pengamatan, Diskusi, dan Penilaian Hasil Makalah
2. Tabel Penilaian Kompetensi :
Sikap, Pengetahuan dan Keterampilan

No	Aspek yang dinilai	Teknik Penilaian	Waktu Penilaian
1.	<p>Sikap</p> <p>Mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, responsif dan proaktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung</p>	Rubrik pengamatan	Selama pembelajara
2.	<p>Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menganalisis bentuk-bentuk perlawanan terhadap Kolonialisme dan Imprealisme - Menganalisis perlawanan para pejuang Nusantara terhadap keserakahan Portugis dan VOC 	<p>Tes Tulis</p> <p>Diskusi</p>	<p>Penyelesaian tugas di rumah</p> <p>Ketepatan menjawab permasalahan dalam diskusi</p>
3.	<p>Keterampilan :</p> <p>Ketepatan dan kecepatan dan kerapian dalam menyelesaikan tugas baik individu maupun berkelompok</p>	Diskusi	Selma proses pembelajaran

LAMPIRAN PENILAIAN I
PENILAIAN RANAH SIKAP

a. Instrumen dan Rubrik Penilaian

No.	Nama siswa/Kelompok	Disiplin				Percaya Diri				Menghargai Pendapat				Nilai Akhir
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.														
2.														
3.														
4.														
5.														
6.														
7.														
8.														
9.														

Rubrik Penilaian

No	Indikator Penilaian	Aspek yang dinilai				Kriteria Penilaian
		1	2	3	4	
1.	Disiplin	Tertib mengikuti instruksi	Mengerjakan tugas tepat waktu	Tidak melakukan kegiatan yang tidak diminta	Tidak membuat kondisi kelas menjadi tidak kondusif	4 = jika empat indikator terlihat 3 = jika tiga indikator terlihat
2.	Percaya Diri	Dapat menjawab pertanyaan dengan kemampuan dan bahasanya sendiri	Tidak takut mengemukakan pendapat	Tidak takut untuk tampil di depan	Menyampaikan data dan informasi secara baik dan percaya diri	2 = jika dua indikator terlihat 1 = jika satu indikator terlihat
3.	Menghargai Pendapat	Menerima saran dari teman atau kelompok lain	Peran serta aktif dalam kegiatan diskusi kelompok	Mengajukan usul pemecahan masalah	Berkomunikasi dengan bahasa yang tidak menyinggung perasaan	1 = jika satu indikator terlihat

Kategori nilai sikap :

Sangat baik : apabila memperoleh nilai akhir 4

Baik : apabila memperoleh nilai akhir 3

Cukup : apabila memperoleh nilai akhir 2

Kurang : apabila memperoleh nilai akhir 1

PENILAIAN RANAH KETERAMPILAN

a. Instrumen Penilaian Keterampilan

Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia

KD 3.2 : Menganalisis strategis perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20

Alokasi Waktu : 1 JP

Nama Peserta Didik :

Kelas/No. Absen :

Kriteria Penilaian

No.	Rincian Tugas Kinerja	Skor
1.	Keaktifan mencari informasi pemecahan masalah dalam kelompok	20
2.	Keaktifan berdiskusi	20
3.	Keaktifan ikut mengerjakan hasil diskusi	20
4.	Keaktifan memberikan pertanyaan kepada kelompok yang lain	20
5.	Kerapian dalam bekerja	20
	NILAI AKHIR	100

b. Rubrik Penilaian

No.	Rincian Tugas Kinerja	Skor	Kriteria Penilaian
1.	Keaktifan mencari informasi pemecahan masalah dalam kelompok		
2.	Keaktifan berdiskusi		
3.	Keaktifan ikut mengerjakan hasil diskusi		
4.	Keaktifan memberikan pertanyaan kepada kelompok yang lain		
5.	Kerapian dalam bekerja		

c. Penilaian Presentasi

No	Nama Siswa	Menjelaskan (1-4)				Sistematika penyampaian (1-4)				Merespon (1-4)				Jumlah Skor
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.														
2.														
3.														
4.														
5.														
6.														
7.														
8.														
9.														

Instrumen Penilaian

No	INDIKATOR PENILAIAN	ASPEK YANG DINILAI				KRITERIA PENILAIAN
		1	2	3	4	
1.	Menjelaskan	Menjelaskan sesuai dengan pertanyaan	Menggunakan bahasa dan gerakan yang mudah dipahami	Menyampaikan data dan informasi secara baik dan percaya diri	Mengembangkan pengetahuan dengan ilmu yang lain	4 = jika empat indikator terlihat 3 = jika tiga indikator terlihat 2 = jika dua indikator terlihat
2.	Sistematika penyampaian	Bagian penting terperinci jelas	Strategi penyampaian sesuai fakta	Strategi penyampaian konsep	Strategi penyampaian materi pembelajaran prinsip	1 = jika satu indikator terlihat
3.	Merespon	Menerima saran dari teman atau kelompok	Peran serta aktif dalam kegiatan diskusi kelompok	Mengajukan usul pemecahan masalah	Dengan bahasa yang tidak menyinggung perasaan	

		pok lain				
--	--	-------------	--	--	--	--

Kategori nilai Sikap :

Sangat baik : apabila memperoleh nilai akhir 4

Baik : apabila memperoleh nilai akhir 3

Cukup : apabila memperoleh nilai akhir 2

Kurang : apabila memperoleh nilai akhir 1



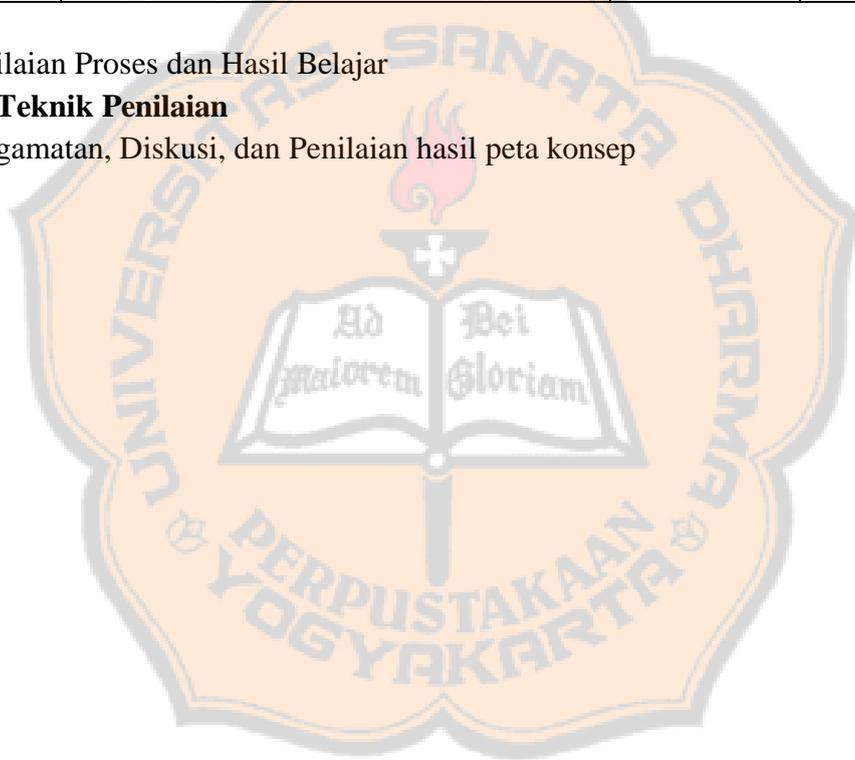
LAMPIRAN PENILAIAN 2

No.	Ranah Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian
1.	Pengetahuan		
	3.2 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20	Tes Tertulis	Essay
2.	Keterampilan		
	4.2 Mengolah informasi tentang strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20 dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah	Tertulis	Karya Tulis

Penilaian Proses dan Hasil Belajar

1. Teknik Penilaian

Pengamatan, Diskusi, dan Penilaian hasil peta konsep



Kompetensi Dasar	Indikator	Indikator Soal	Jenis Soal	Soal
3.2 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20	<p>Mengklasifikasi bentuk-bentuk perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme</p> <p>3.2.2 Menganalisis reaksi Kerajaan-kerajaan Islam terhadap kedatangan Portugis dan Spanyol di Nusantara</p> <p>3.2.3 Menganalisis perjuangan Kerajaan-kerajaan di Nusantara dalam menghadapi hegemoni dan keserakahan kongsi dagang</p>	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan faktor penyebab adanya perlawanan bangsa Indonesia terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Indonesia Menyebutkan tokoh-tokoh pemimpin perlawanan bangsa Indonesia terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Indonesia Menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan oleh Kerajaan-kerajaan di Nusantara dalam menghadapi hegemoni dan keserakahan kongsi dagang 	Essay	<p>1. Jelaskan penyebab Pattimura melakukan upaya mengusir Belanda dari Pulau Maluku!</p> <p>2. a. Siapakah pemimpin perlawanan Kerajaan Gowa Tallo yang dikenal dengan sebutan “Ayam Jantan Dari Timur”?</p> <p>b. Sebutkan fase-fase terjadinya Perang Padri beserta tahunnya!</p> <p>3. Jelaskan strategi perlawanan Pangeran Diponegoro dalam melumpuhkan kekuatan Belanda</p>

Kunci Jawaban.			
1. a. Kedatangan Belanda ke Maluku dan keadaan kembali berubah, dengan adanya monopoli di Maluku semakin diperkara yang menyebabkan rakyat Maluku semakin berat			
b. Sebab selain penyerahan wajib, masih juga harus dikenai kewajiban kerja paksa, penyerahan ikan asin, dendeng, dan kopi. Kalau ada penduduk yang melanggar akan ditindak tegas. Ditambah lagi terdengar desas Sultan Hasanuddin.			
2. a. Sultan Hasanuddin			
b. Fase Pertama : 1821 – 1825			
Fase Kedua : 1825 -1830			
Fase Ketiga : 1830 – 1837/1838			
3. Pangeran Diponegoro melakukan serangan terhadap pos-pos Belanda pada malam hari di saat para tentara Belanda Istirahat, namun saat siang hari pasukan Pangeran Diponegoro bersembunyi di hutan atau gua-gua, dari satu tempat ke tempat yang lain sehingga susah untuk dilacak dan ditemukan oleh tentara Belanda			
Penskoran Jawaban dan Pengolahan Nilai			
Contoh Pengolahan Nilai			
IPK	No. Soal	Skor Penilaian	Nilai
1.	1	4	Nilai perolehan KD pengetahuan : 10/10 X100 = 100
	2	2	
	3	4	
Jumlah		10	

2. Penilaian Ranah Pengetahuan

Kisi-kisi, Soal Pengetahuan, Kunci Jawaban, dan Cara Pengolahan Nilai

Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia

KD 3.2: Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20

Rencana Tindak Lanjut Hasil Penilaian (Remedial dan/atau Pengayaan)

KD	IPK	REMEDIAL
3.2 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20	Sesuai dengan RPP	Guru memberi tugas membaca kembali materi ini dan dijelaskan dengan tutorial teman sebabnya kemudian diberikan soal-soal
		PENGAYAAN
4.2 Mengolah informasi tentang strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris)		<ul style="list-style-type: none"> Bagi peserta didik yang sudah menguasai materi ini diminta melakukan kegiatan keilmuan yang

<p>sampai dengan abad ke-20 dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah</p>		<p>dapat memperkaya wawasan keilmuan</p> <ul style="list-style-type: none">• Bentuk pengayaan peserta didik diberikan tugas untuk membuat Power Point mengenai strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa• Bahan bisa dari majalah, koran, jenis bacaan dan media yang lain
---	--	---

